

Potret Masa Muda Nabi Yusuf Dalam Surat Yusuf

SKRIPSI

Diajukan oleh:

I'SYATUL LUTHEFI

NIM: 3032015005

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
ZAWIYAH COT KALA LANGSA
1442 H / 2020 M**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Langsa Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag) dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

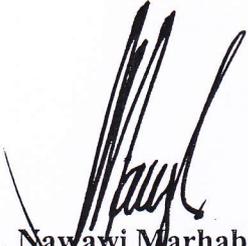
Oleh:

I'SYATUL LUTHFI
NIM: 3032015005

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,


Drs. Nayawi Marhaban, MA
Nip. 19610801 199403 1 001

Pembimbing II,


Mulizar, M. TH
NIDN. 2010128803

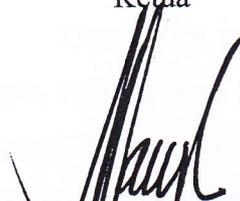
Telah dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Langsa
Dinyatakan Lulus dan Diterima Sebagai Tugas Akhir Penyelesaian Program
Sarjana (S-1) Dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada hari/tanggal:

Rabu, 22 April 2020 M
29 Sya'ban 1441 H

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua


Drs. Nawawi Marhaban, MA
Nip. 19610807 199403 1 001

Sekretaris


Mutizar, M. TH
NIDN. 2010128803

Penguji I


Muhammad Nasir, MA
NIP: 19730301 200912 1 001

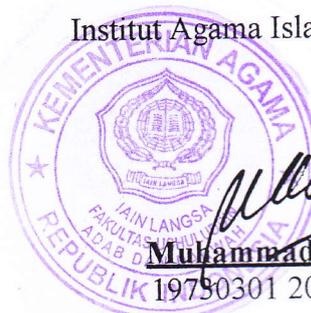
Penguji II


Angraini, M. IRKH
NIP : 19850420 201903 2 011

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

Institut Agama Islam Negeri Langsa



Muhammad Nasir, MA
19730301 200912 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **I'syatul Lutfi**

NIM : 3032015005

Fakultas/Jurusan : Ushuluddin Adab dan Dakwah/Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Alamat : Desa Sungai Lueng Kecamatan Langsa Timur Kota
Langsa

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "**Potret Masa Muda Nabi Yusuf Dalam Surat Yusuf**" adalah benar hasil karya sendiri dan original sifatnya. Apabila dikemudian hari ternyata/terbukti hasil plagiat orang lain, maka akan dibatalkan dan saya siap menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenar-benarnya.

Langsa, 17 Februari 2020

Yang Membuat Pernyataan



Nim: 3032015005

MOTO

*“Muliakan Orang Tua dan Guru-Gurumu maka Dunia akan Terasa
Mudah”*

From:

(I’syatul Luthfi)

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi berfungsi untuk memudahkan penulis dalam memindahkan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Pedoman transliterasi harus konsisten dari awal penulisan sebuah karya ilmiah sampai akhir.

A. Transliterasi Arab-Latin

Transliterasi adalah pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini berarti penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf latin beserta pangkatnya.

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini disesuaikan dengan penulisan transliterasi Arab-Latin mengacu kepada Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 1987 Nomor: 158 tahun 1987 dan Nomor: 0543bJU/1987.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut ini:

1. Konsonan

No	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
1	ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
2	ب	Ba	B	Be
3	ت	Ta	T	Te
4	ث	Sa	Ş	Es (dengantitik di atas)
5	ج	Jim	J	Je

6	ح	Ha	Ḥ	Ha (dengantitik di bawah)
7	خ	Kha	Kh	Kadan ha
8	د	Dal	D	De
9	ذ	Dzal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
10	ر	Ra	R	Er
11	ز	Zai	Z	Zet
12	س	Sin	S	Es
13	ش	Syin	Sy	Esdan ye
14	ص	Shad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
15	ض	Dhad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
16	ط	Tha	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
17	ظ	Zhaa	Ẓ	Zet(dengan titik di bawah)
18	ع	‘ain	‘	Apostrof terbalik
19	غ	Ghain	G	Ge
20	ف	Fa	F	Ef
21	ق	Qaf	Q	Qi
22	ك	Kaf	K	Ka
23	ل	Lam	L	El
24	م	Min	M	Em
25	ن	Nun	N	En
26	و	Waw	W	We
27	هـ	Ha	H	Ha
28	ء	Hamzah	‘	Apostrof

29	ي	Ya	Y	Ye
----	---	----	---	----

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	<i>Fathah</i>	A	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I	I
◌ُ	<i>Dammah</i>	U	U

Gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َي	<i>Fathah dan ya'</i>	Ai	a dan i
◌َو	<i>Fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

شَيْءٌ : *Syai'an*, حَوْلٌ : *Haula*.

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
◌َ ا	<i>Fathah dan alif</i> atau <i>Fathah dan ya'</i> (rumah tanpa titik)	ā	a dan garis di atas

يِ	<i>Kasrah</i> dan <i>ya'</i> berharakat <i>sukun</i>	ī	i dan garis di atas
وُ	<i>Dammah</i> dan <i>wau</i> berharakat <i>sukun</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ: *qāla*, مُوسَى: *mūsā*, قِيلَ: *qīla* dan يَفُوتُ: *yafūtu*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dammah* transliterasinya adalah (t). Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati (mendapat harakat sukun), transliterasinya (h).

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ: *Raudatul aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ: *al-Madīnah al-Fāḍilah*

الْحِكْمَةُ: *al-Hikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (̣), dalam transliterasinya ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Contoh:

حَرَّمَ: *ḥarrama*, تَقَوَّلَ: *taqawwala* dan لَيَّيْنَا: *layyinan*

Jika huruf ber-*tasydīd* di akhir sebuah kata dan di dahului oleh huruf *kasrah*, maka ia ditransliterasi huruf *maddah* menjadi ī. Contoh:

عَلِيٌّ: ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ: ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (*alif lam ma’rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الصَّبْرُ: *al-Ṣabru*, التَّكْوِينُ: *al-Takāṣuru*, الْبُخَارِيُّ: *al-Bukhārī* dan الْحَسَنُ: *al-Ḥasanu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (’) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contoh:

أَحْسِبُ: *aḥsiba* dan يَشَاءُ: *yasyā’*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditrasliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata Alquran (dari *al-Qur’an*), dan alhamdulillah (dari *al-Ḥamd lillāh*). Namun,

bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Zilāl al-Qurʿan dan *Al-Ḥamd lillāh al-lazī*

9. Lafal al-Jalālah

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf istimewa lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

سَيْفُ اللَّهِ: *Syaifullāh* bukan *Saif Allāh*

مِنَ اللَّهِ: *minallāh* bukan *min Allāh*

Adapun *tāʾ marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada lafal *al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf (t). Contoh:

رَحْمَةُ اللَّهِ: *rahmatullāh* bukan *rahmah Allāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama dari (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Apabila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak di awal kalimat, maka huruf “A” dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi

yang didahului oleh kata sandang (al-), baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (catatan kaki dan daftar pustaka). Contoh:

min Muḥammadin Rasūlillāh, faraja ‘a ilā Dimasyq, al-Bukhārī dan al-Syāfi‘ī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka. Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu).

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan Zaīd, Naṣr Ḥāmid Abū).

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan antara lain sebagai berikut:

swt.	= <i>subḥānahū wa ta‘ālā</i>
saw.	= <i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>‘alaihi al-salām</i>
H	= Hijriyah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup)
w.	= Wafat Tahun
QS.../...:4	= QS al-Baqarah/2:4 atau QS Āli ‘Imrān/3:4
HR.	= Hadis Riwayat

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah penulis ucapkan puji dan syukur kehadiran Allah swt Yang Maha Memberi karena kasih dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang sudah menjadi tugas dan tanggung jawab setiap mahasiswa di akhir masa perkuliahannya.

Selawat dan salam kepada junjungan alam Nabi Besar Muhammad saw, yang telah membawa umatnya dari alam kebodohan ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Penulis bersyukur kepada *Ilahi Rabbi* yang telah memberikan hidayah dan *Inayah*-Nya, sehingga skripsi yang berjudul **Potret Masa Muda Nabi Yusuf Dalam Surat Yusuf** dapat terselesaikan dengan baik dan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini diselesaikan atas bantuan dan bimbingan pembimbing skripsi saya. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Ustad Drs. Nawawi Marhaban, MA, selaku pembimbing pertama dan Ustad Mulizar, M. TH, selaku pembimbing kedua dalam penulisan skripsi ini yang telah meluangkan waktu dan mengoreksi serta memberikan saran-saran selama penyusunan skripsi ini.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yakni Ustad Dr. Muhammad Nasir, MA, para dosen yang telah mendidik saya, serta seluruh civitas

akademik yang banyak membantu penulis dalam menempuh pendidikan tinggi hingga selesai.

3. Ustad Dr. Asrar Maburr Faza, MA yang pertama sekali telah mengenalkan dunia literasi kepada saya sejak semester 4. Beliau adalah pencerah dikala saya hilang arah dalam proses penulisan.
4. Ustazah Lenni Lestari, M Th sebagai sosok yang sangat menginspirasi dalam segala bidang, yang rela mencuri-curi waktu membaca setiap tulisan yang saya sodorkan kepada beliau di keheningan malam karena padatnya profesi ibu, istri dan dosen yang harus dijalankan dalam satu waktu. Beliau adalah sosok hebat dibalik tabir dari semua event lomba yang saya ikuti. Dan sebagian besar ide-ide dalam skripsi ini adalah hasil diskusi bersama beliau
5. Kepada ustazah Cut Fauziah murabbi yang tidak sekedar mentransfer ilmu, tapi juga sosok murabbi yang mengajarkan arti kehebatan doa dan sedekah. Dan Semangatnya yang tidak pernah luntur oleh usia dalam mensyiarkan kalam Allah dan kepada seluruh murabbi prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
6. Kepada ustazah Armainingsih sosok yang selalu berjiwa muda layaknya MABA yang selalu menjadi teman bagi teman-teman mahasiswa, dan terimakasih karena sudah menjadi teman bertukar pikiran. Terimakasih juga kepada ustazah Anggraini yang telah memberikan masukan yang luar biasa terhadap skripsi ini, perjumpaan kita singkat namun sangat bermakna.

Selain dari pada itu, saya tak lupa menghaturkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Ayahanda H. Zakaria Husin dan Ibunda Hj. Wardani tercinta, yang telah memanjatkan doa sepanjang hari untuk ananda tercinta, memberi keyakinan di kala hati goncang keraguan untuk terus melangkah. Mereka adalah dua insan yang paling panjang doanya dan paling lama duduk di atas sajadah ketika saya mengikuti lomba . “Maafkan ananda karena sering menjadi ‘mahasiswa’ di rumah kita”.
2. Kakak dan adik saya yang sudah rela disita waktu tidurnya hanya untuk menerjemahkan kitab-kitab, mensyarahnya dan berdiskusi untuk mencari titik temu yang tepat. Skripsi ini tidak selesai tanpa bantuan dari adikku Fikri Haekal dan teman adikku, Gia Nabila yang sedang menempuh pendidikan di negeri Kinanah. Mereka adalah pencerah bagi kebuntuan saya terhadap kitab-kitab klasik.
3. kepada adik-adik dan kakak-kakak Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir IAIN Langsa yang sudah memberi pencerhan dari setiap perbincangan pendek dan kepada murid-muridku terimakasih atas pengertiannya dan mohon maaf karena telah menyita sedikit hak-hak setoran hafalan kalian akhir-akhir ini.

Skripsi ini telah tersusun sedemikian rupa, namun kekurangan dan kejanggalan masih juga didapati. Maka penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran dari semua pihak demi perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini di masa yang akan datang.

Semoga skripsi ini akan besar manfaatnya bagi para pembaca, dengan harapan untuk dapat meningkatkan kualitas iman, Islam dan ihsan dalam mencapai ketakwaan kepada Allah swt. *Āmīn Yā Rabbal ‘Ālamīn.*

Langsa, 17 Februari 2020

Penulis,

I'SYATUL LUTHEI
NIM: 3032015005

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KARYA SENDIRI.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN DEWAN PENGUJI	iv
MOTTO	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xvii
ABSTRAK	xix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Penjelasan Istilah.....	4
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.	6
E. Kerangka Teori.....	7
F. Kajian Terdahulu	8
G. Metode Penelitian	9
H. Sistematika Pembahasan.....	11
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pemuda dan Permasalahannya.....	13
B. Problematika Penentuan Usia Pemuda.....	15
C. Pemuda dalam Perspektif Al-Qur'an.....	16
D. Pemuda dalam Perspektif Hadis	24
BAB III BIOGRAFI NABI YŪSUF DAN PENAFSIRAN ULAMA TERHADAP KISAH NABI YŪSUF	
A. Profil Nabi YŪsuf.....	29
B. Penafsiran Ulama Terhadap Kisah Nabi YŪsuf.....	31
1. Fragmen I: Nabi YŪsuf bermimpi.....	31
2. Fragmen II: Tragedi Nabi YŪsuf dibuang.....	33
3. Fragmen III: Nabi YŪsuf dijual.....	35
4. Fragmen IV: Nabi YŪsuf Beranjak Dewasa.....	37
5. Fragmen V: Nabi YŪsuf di Masa Dewasa.....	42
BAB IV APLIKASI TEORI FUNGSI INTERPRETASI JORGE J.E GRACIA PADA AYAT-AYAT KEHIDUPAN MASA MUDA NABI YŪSUF	
A. <i>Historical Function</i> (Fungsi Historis)	46
1. Tragedi Nabi YŪsuf Beranjak Baligh.....	51
2. Klarifikasi Data di Meja Hijau.....	58
3. Tragedi Nabi YŪsuf di Masa Dewasa.....	60

4. Solusi Pilihan Nabi Yusuf : “Penjara”	63
B. <i>Meaning Function</i> (Fungsi Makna)	65
1. Tragedi Nabi Yūsuf Beranjak Baligh.....	65
2. Klarifikasi Data di Meja Hijau.....	69
3. Tragedi Nabi Yūsuf di Masa Dewasa.....	70
4. Solusi Pilihan Nabi Yūsuf : ‘Penjara.....	71
C. <i>Implicative Function</i> (Fungsi Penerapan).....	72
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	84
B. Saran.....	86
DAFTAR PUSTAKA	87
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	92

ABSTRAK

I'syatul Lutfi, 2020, Potret *Masa Muda Nabi Yusuf dalam Surat Yusuf*, skripsi Program Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Usuluddin Adab dan Dakwah

Budaya globalisasi telah melanda hampir seluruh bidang kehidupan manusia. Akibatnya, tidak dapat dielakkan lagi pengaruh budaya global telah mengubah perilaku pemuda-pemudi Indonesia. Dari jantung kota hingga pelosok pedesaan, semua mempunyai irama hampir sama tentang gaya dan budaya yang sedang tren dimusimnya. Pengaruh budaya ini telah mengiring masa depan generasi muda pada titik buram. Padahal ditangan mereka nasib bangsa ini digantungkan. Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam selalu hadir memberikan solusi dari problematika umat manusia karena Al-Qur'an bersifat *shahih fi kulli zamanin wa makanin*. Al-Qur'an memberikan isyarat seputar pemuda lewat ayat kepemudanan (*the verse of youth*).

Tulisan ini bertujuan mengetahui bagaimana Al-Qur'an menceritakan kehidupan masa muda nabi Yusuf. Dalam meneliti kisah nabi Yusuf penulis menggunakan metode penafsiran Jorge Gracia yang menawarkan tiga metode, antara lain: *Historical function*, *meaning function* dan *implecative function*. *Historical function* adalah menciptakan kembali makna di benak kontemporer secara intensial sesuai dengan pemahaman pengarang teks (Tuhan) dan audiens historis (para sahabat yang menyaksikan langsung turunnya suatu ayat, *meaning function* adalah menciptakan di benak kontemporer suatu pemahaman yang diperoleh dari makna teks, terlepas dari apakah makna tersebut sesuai dengan maksud pengarang teks dan *audiens* historis dan *implicative function* adalah memunculkan di benak kontemporer suatu pemahaman sehingga mereka mengetahui implikasi dari makna teks yang ditafsirkan, karena menurut Gracia pemahaman tidak dipahami sebagai teks, melainkan sebagai tindakan yang menghasilkan implikasi.

Hasil dari tulisan ini adalah Pemuda harus memperhatikan dan menjaga perkembangan fisik, menggunakan masa muda seefektif mungkin untuk belajar, para pemuda harus memiliki kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual, pemuda harus mampu keluar dari zona nyaman agar terus berkembang, memiliki kepribadian yang baik dengan memilih lingkungan yang baik pula, sabar dalam menghadapi masalah dengan cara meyakini dalam hati bahwa setiap ujian datangnya dari Allah swt, pemuda harus memiliki: seni, ilmu dan agama dan melalui kisah masa muda nabi Yusuf, Al-Qur'an menawarkan sistem pendidikan pesantren agar menjadi pemuda yang unggul.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak Islam telah lahir sebagai agama ia bukan hanya sekedar fakta historis, melainkan juga sebuah kehadiran Tuhan dalam bentuk kalam. Ia diwahyukan Tuhan untuk menyapa umat manusia dan mengajaknya ke jalan keselamatan¹.

Kalam tuhan itu diyakini sebagai kitab *ṣaliḥ fī kulli zamanīn wa makanīn* selalu bersifat terbuka dan tidak pernah selesai. Hal ini karena Al-Qur'an diturunkan sebagai kitab pedoman umat manusia yang mengandung ajaran moral universal, baik jasmanai, rohani, sosial, ekonomi maupun politik. Dengan demikian, Al-Qur'an membahas seluruh aspek kehidupan manusia tidak terkecuali pada fase muda atau umumnya disebut generasi muda. Dalam khutbah Idul Adha di Iskandariah Mesir, Mohd Ismail bin Mustari menegaskan bahwa :

*“Yang termahal di Mesir bukanlah kapas, minyak dan terusan sues, melainkan para pemudanya. Pemuda mukmin yang lurus merupakan potensi termahal dalam umat. Mereka adalah kekayaan umat yang sebenarnya, mereka tabungan masa depan umat. Oleh kerana itu, sewajarnya kita memberikan perhatian yang besar kepadanya. Jika anda meninggalkan mereka, maka dengan siapa lagi mereka membangun dan memajukan ummah”.*²

¹Muzzaki Ahmad, *Kontribusi Semiotika Dalam Memahami Bahasa Agama* (Malang: UIN-Malang Press, 2007), h.7

²Mohd Ismail Bin Mustari ,dkk.,*Pembentukan Nilai Dan Kecemerlangan Bagi Melahirkan Generasi Muda Yang Mapan Dalam Menghadapi Era Pasca Modenisme* (Pusat Pengajian Islam & Pembangunan Sosial), Johor Bahru, Johor: Sekolah Menengah Mutiara Rini

Pemuda adalah tonggak peradaban dan penentu nasib suatu bangsa. Jika suatu bangsa lalai dalam menjaga nilai-nilai luhur para pemudanya, maka suatu bangsa akan menemukan kehancuran. Berbicara tentang pemuda saat ini cenderung memiliki nilai negatif karena pengaruh globalisasi. Globalisasi merupakan keharusan yang tidak bisa dielak oleh peradaban manusia. Namun di sisi lain pengaruh globalisasi telah melahirkan teknologi canggih dan ilmu pengetahuan yang melahirkan manusia yang tuna karakter (karakter baik-lemah, jelek-kuat dan jelek-lemah).³ Apalagi masa muda diwarnai dengan energi yang berlebihan seperti meningkatnya emosional, perubahan fisik yang cepat, memiliki daya tarik terhadap lawan jenis, menginginkan kebebasan dan perubahan nilai terhadap sesuatu.⁴ Bila gejala-gejala tidak dituntun ke arah yang baik, seringkali pemuda menyalurkan energinya ke arah negatif.

Menurut Huzaemah Tahido Yanggo, sedikitnya ada lima problematika yang melanda pemuda saat ini, antara lain: kecanduan narkoba, miras, perjudian, mencuri merampok, tawuran dan pornografi.⁵ Oleh karena itu untuk menghindari hal-hal tersebut pemuda membutuhkan sosok panutan dalam mengarungi kehidupan agar para pemuda menjadi generasi yang dapat memajukan bangsa dan agama. Merujuk pada *social cognitive theory*, individu akan dengan cepat belajar dan bekerja secara lebih efektif ketika individu tersebut memiliki tokoh teladan yang secara aktif memperlihatkan perilaku nyata, dibandingkan hanya memberikan deskripsi secara verbal. Menjadi sangat relevan mengedepankan

³Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2014), h 11.

⁴ Jhon W Santrock, *Perkembangan Remaja* (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 26.

⁵ Muhammad Reza Fadil, *Al-Fata Potret Pemuda Di Dalam Alquran Sebuah Kajian Tematik Al-Quran* (Buku dalam proses penerbitan).

revolusi karakter pemuda sebagai salah satu agenda prioritas pembangunan bangsa. Salah satu strategi internalisasi revolusi karakter adalah dengan *role model* (tokoh panutan). Di dalam Al-Qur'an sangat banyak tokoh yang dapat dijadikan *role model* kehidupan salah satunya Nabi Yusuf yang diabadikan oleh Allah swt. dalam satu surat khusus dan merupakan kisah terbaik dalam Al-Qur'an (QS. Yūsuf (12): 4):

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ
 مِنْ قَبْلِهِ لَمَنِ الْغَافِلِينَ ﴿٤﴾

Artinya:

“Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelumnya (Kami mewahyukannya) adalah termaksud orang-orang yang belum mengetahui”

Nabi Yūsuf adalah salah satu tokoh di dalam Al-Qur'an yang dapat dijadikan sebagai *role model* karena kisah kehidupan nabi Yusuf mengandung nilai-nilai kehidupan manusia dalam mengaruhi fase muda dan dewasa, hal ini didukung oleh redaksi ayat yang merujuk kepada Nabi Yusuf dalam fase pertumbuhannya, yaitu *bunayya* (QS.Yūsuf (12): 5) yang merujuk kepada anak yang masih kecil⁶, *gulām* (QS. Yūsuf (12): 19) yang memiliki makna *igtilamu al-Fahlu*, yaitu pemuda yang sudah memiliki pemikiran kritis⁷ dan *fatā* (QS. Yusuf (12): 30). Hal ini yang menjadikan surat Yūsuf disebut sebagai *Aḥsanu al-Qaṣaṣ* (sebaik-baik kisah). Di samping surat ini kaya dengan pelajaran, tuntunan dan hikmah, kisah ini juga kaya dengan gambaran yang sungguh hidup melukiskan

⁶ Ibn Manzur, *Lisanu Al-'Arab*, juz XIV (Mesir: Daru al-Hadis, 2003), h. 85.

⁷ Raghīb Al-Ashfahani, *Mu'jam Mufradat Al-Lafdhul Alquran* (Beirut: Darul Al-Fikri, 2010), h. 613.

gejala hati seorang pemuda, rayuan wanita, kesabaran, kepedihan dan kasih sayang seorang ayah.

Potret kehidupan Nabi Yūsuf terangkum jelas dan sistematis dalam surat ini tak terkecuali masa muda Nabi Yūsuf yang diuji dengan perpisahan, godaan wanita, kedudukan dan kepedihan. Namun Nabi Yūsuf tetap teguh dengan keimanannya. Karakter seperti inilah yang harus diteladani generasi muda.

Skripsi ini hanya membahas masa muda Nabi Yūsuf. Oleh karena itu penulis membatasi kisah Nabi Yūsuf hanya pada ayat 22- 33 karena pada ayat tersebut nabi Yūsuf mengalami dua fase yaitu, fase *baligh* dan fase *fatā*.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas, penulis merumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut;

1. Bagaimana potret masa muda Nabi Yusuf dalam surat Yūsuf ?
2. Bagaimana kontribusi kisah Nabi Yūsuf terhadap kehidupan pemuda sekarang ?

C. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kekeliruan dan kesalahpahaman tentang istilah yang terdapat dalam skripsi ini, maka penulis terlebih dahulu memberikan penjelasan tentang kata atau istilah yang terdapat dalam skripsi ini. Adapun istilahnya adalah sebagai berikut:

1. Potret Kehidupan: Secara bahasa potret adalah gambar yang dibuat dengan foto dan bentuk paparan.⁸ Paparan sendiri memiliki arti mengurai dengan panjang lebar.⁹
2. Pemuda: Dalam bahasa Indonesia, pemuda dikenal dengan sebutan “generasi muda” dan “kaum muda”. Seringkali terminologi pemuda, generasi muda, atau kaum muda memiliki pengertian yang beragam. Pemuda adalah individu yang bila dilihat secara fisik sedang mengalami perkembangan dan secara psikis sedang mengalami perkembangan emosional, sehingga pemuda merupakan sumberdaya manusia pembangunan baik untuk saat ini maupun masa datang.¹⁰ Sedangkan menurut Undang-Undang RI No. 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan menyebutkan bahwa pemuda adalah warga negara Indonesia yang berusia 16-30 tahun.¹¹
3. Surat Yūsuf : Surat ini tergolong *makiyyah* dan berjumlah 111 ayat. Diriwayatkan dari *Ibn ‘Abbas* dan *Jabir bin Said* bahwa secara *tartīb al-Nuzūl* surat Yūfus diturunkan setelah surat *Yunīs* dan *Hūd*. Hubungan surat *Hūd* dan Surat Yūsuf ada beberapa sebab. *Pertama* Allah menegaskan pada surat *Hūd*(11):120:

Dan semua kisah dari Rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah

⁸Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar (Jakarta: 2011), h. 391.

⁹*Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: PT Gramedia, 2008), h. 1017.

¹⁰Suzanne Naafs and Ben White, ‘Generasi Antara:Refleksi Tentang Studi Pemuda Indonesia’, *Jurnal Debat*, vol. 1.Agustus (2009), h. 2.

¹¹Andhie Surya Mustari dkk, *Statistik Pemuda Indonesia (Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional)*(Badan Pusat Statistik) (Jakarta, 2015), h. vii.

datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.

Ini menjelaskan bahwa seluruh kisah para rasul dalam Al-Qur'an bertujuan untuk meneguhkan hati nabi Muhammad saw dan salah satunya kisah nabi Ya'qūb dan putranya: nabi Yūsuf. *Kedua* dalam surat *Hūd* Allah memberikan kabar akan kelahiran Isḥāq dan dari Isḥāq akan lahir Ya'qūb dan dari Ya'qūb akan lahir Yūsuf.¹² Sehingga surat Yūsuf dapat dikategorikan sebagai pelengkap keturunan nabi Ibrahim a.s.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Agar mengetahui karakter Nabi Yūsuf dimasa muda sehingga dapat menjadi panutan dalam hidup
2. Untuk mengetahui kontribusi kisah Nabi Yūsuf terhadap kehidupan pemuda sekarang

Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini merupakan langkah awal secara teoritis dalam mengkaji Al-Qur'an sebagai upaya untuk mengembangkan kajian terhadap Al-Qur'an.
2. Memberikan pemahaman tentang karakter pemuda yang harus dimiliki seorang pemuda
3. Sebagai sumbangsih pemikiran sehingga diharapkan mampu menambah wawasan dan cakrawala berpikir untuk penelitian selanjutnya.

¹²Jalālain al-Suyūṭi, *Asrāru Tartību Alqurān*, ed. by Abdul al-Kadir Ahmad (Dāru al-'Itisaham, 1978).

E. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tafsir tematik surat dan hermeneutika Gracia atau yang dikenal dengan fungsi interpretasi. Metode tafsir tematik surat adalah sebuah metode penelitian Al-Qur'an dan tafsir dengan meneliti surat-surat tertentu.¹³ Dalam penelitian ini penulis menggunakan surat Yūsuf karena fragmen kehidupan masa muda Nabi Yūsuf memiliki kesamaan dengan fragmen kehidupan muda saat ini seperti: rayuan, pornoaksi, pornografi dan pemerkosaan.

Hermeneutika Gracia dipilih karena metodenya dapat dikategorikan dalam hermeneutika moderat. Sahiron Syamsuddin mengelompokkan hermeneutika Gracia ke dalam aliran tengah-tengah (*obyektivis-cum-subyektivis*), sehingga tidak akan menghasilkan sebuah kesimpulan rancu. Jorge J.E Gracia menyuguhkan tiga prinsip metodologi interpretasi sebagai berikut: Pertama *historical function*, yaitu menciptakan kembali makna di benak kontemporer secara intensial sesuai dengan pemahaman pengarang teks (Tuhan) dan audiens historis (para sahabat yang menyaksikan langsung turunnya suatu ayat). Fungsi ini bertujuan membantu *audiens* (kontemporer/masa kini) untuk memahami teks, sebagaimana yang dipahami oleh pengarang dan audiens historis.¹⁴ Kedua *meaning function*, yaitu menciptakan di benak kontemporer suatu pemahaman yang diperoleh dari makna teks, terlepas dari apakah makna tersebut sesuai dengan maksud pengarang teks

¹³ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qura'n Dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2015), h. 61.

¹⁴ J. J. E. Gracia, *A Theory of Textuality: The Logic and Epistemology* (New York: State University of New York Press, 1995), h. 155.

dan *audiens* historis.¹⁵ Tiga *implicative function*, yaitu memunculkan di benak kontemporer suatu pemahaman sehingga mereka mengetahui implikasi dari makna teks yang ditafsirkan, karena menurut Gracia pemahaman tidak dipahami sebagai teks, melainkan sebagai tindakan yang menghasilkan implikasi.¹⁶

F. Kajian Terdahulu

Adapun diantara karya-karya terdahulu mengenai penelitian ini adalah, sebagai berikut:

Tesis yang berjudul, *Konsep Pemuda dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)*, karya Khalimatus Sa'diah. Di dalamnya mengkaji term pemuda dalam Al-Qur'an pada surat QS. Yūsuf (12):10, QS. al-Kahfi (18): 10, 13, 60 dan 62, al-Anbiyā' (21): 60. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah objek ayat yang digunakan. Objek ayat pada penelitian hanya pada surat Yusuf dan metode yang digunakan adalah hermeneutika.

Kemudian tesis karya Muhammad Reza Fadil yang berjudul, *Al-Fata Potret Pemuda di Dalam Al-Qur'an (Sebuah Kajian Tematik Al-Quran)*. Di dalamnya mengkaji term pemuda pada Al-Qur'an dan mengkontekstualisasikannya dengan kehidupan modern pemuda sekarang. Perbedaan dengan penelitian ini adalah peneliti menggunakan metode penafsiran Jorge J.E Gracia yang menyuguhkan tiga prinsip metodologi sehingga akan menghasilkan suatu kesimpulan yang lebih kompleks. Siti Zulaikhoh menulis tesis dengan judul "*Kisah Nabi Yusuf (Ibrah dan Implementasi Konseptual Dalam Pendidikan)*".

¹⁵ J. J. E. Gracia, *A Theory of Textuality: The Logic and Epistemology*, h 155.

¹⁶ Ibid.

Penelitian ini menjelaskan kisah Nabi Yūsuf dengan metode tahlili dan mengimplementasikan hasil penafsiran tersebut dalam konteks pendidikan. Perbedaan penelitian ini adalah penulis meneleki kisah Nabi Yūsuf dalam aspek kehidupan masa muda nabi Yūsuf.

Karya Hanik Mahliatussikah dengan judul “*Analisis Kisah Nabi Yusuf Dalam Al-Quran Melalui Pendekatan Interdisipliner Psikologi Sastra*”. Tulisan ini mengaplikasikan teori Sigmund Freud perbedaan dengan tulisan ini adalah penulis membahas kisah Nabi Yūsuf dari aspek sastra tetapi, makna teks dipahami sesuai oleh audiens kontemporer, selanjutnya karya Chairatul Faizah dengan judul “*Ajaran Moral Dalam Kisah Nabi Yusuf a.s. (Analisis Semiotika Roland Barthes)*” penelitian ini mengadopsi semiotika roland barthes dan menghasilkan makna-makna baru seperti *yābunayya lātaqsus ru’yāka ‘alā ikhwatika fayakīdūlaka kaida* merupakan suatu pesan kepada Nabi Yūsuf bahwa nabi Yūsuf harus senantiasa menjaga amanah.

Dilihat dari beberapa literatur tersebut, banyak penelitian yang membahas tentang kisah Nabi Yūsuf dari berbagai sudut pandang keilmuan. Oleh karena itu yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pengaplikasian hermeneutika Al-Qur’an terhadap kisah Nabi Yūsuf serta relevansinya pada masa sekarang.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (*Library research*) penelitian ini berusaha mengumpulkan data-data dan informasi yang terdapat di

perpustakaan seperti buku-buku, catatan-catatan jurnal-jurnal, penelitian dan lain sebagainya. Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika dengan melihat teks kisah masa muda nabi Yusuf dalam Al-Qur'an. Data penelitian dikumpulkan dari ayat-ayat Al-Qur'an kemudian mencari keutuhan makna ayat tersebut. Data yang telah dihimpun kemudian dianalisis dengan pendekatan hermeneutika, yaitu pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dengan pendekatan ilmu hermeneutika Al-Qur'an.

1. Sumber Data

Sumber data terdiri dari data primer dan sekunder karena ini merupakan kajian tafsir Al-Qur'an, maka data primer yang dipakai adalah kitab suci Al-Qur'an. Sedangkan data sekunder yang dipakai adalah tafsir seperti tafsir *al-Miṣbāh, fi Zilālī al-Qurān, al-Manar* dan buku-buku yang relevan dengan topik bahasa dan ulumul Al-Qur'an, seperti, *Mu'jam al-Mufahras li Alfadz Al-Qur'an*, Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Quran, *Lisanu al-'Arab, Asrāru Tartību Al-Qur'an* dan *Qawā'id al-Tafsīr*.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pembahasan penulis akan mengaplikasikan metode deskriptif-analitis yaitu, menggambarkan objek penelitian berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti kemudian menganalisa datanya. Penulis berupaya mendeskripsikan data-data yang telah dikumpulkan dengan memaparkan rangkaian cerita tentang masa remaja Nabi Yūsuf dalam surat Al-Qur'an dan diberikan pemahaman dan penjelasan serta disusul dengan analisis menggunakan metode hermeneutika Gracia.

Langkah-langkah yang akan ditempuh adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan ayat tentang masa muda Nabi Yūsuf dalam Al-Qur'an
2. Mencari data dan informasi terkait kisah masa muda Nabi Yūsuf dari berbagai kitab tafsir seperti *al-Miṣbāḥ, fī Zilālī al-Qurān*, serta kitab *al-Qasas al-Quran*.
3. Mengklasifikasikan kisah masa muda Nabi Yūsuf ke dalam empat fragmen yaitu: Nabi Yūsuf baligh pada (QS. Yūsuf (12): 22-25), klarifikasi data dimeja hijau pada (QS. Yūsuf (12): 26-29), tragedi nabi Yūsuf di masa dewasa pada (QS. Yūsuf (12): 30-32), dan solusi pilihan nabi Yūsuf: penjara terjadi pada (QS. Yūsuf (12): 33-34).
4. Menganalisis data menggunakan pendekatan hermeneutika Gracia
5. Menganalisis makna dan nilai moral yang terdapat dalam kisah nabi Yūsuf serta kontribusi bagi kehidupan pemuda sekarang dan relevansinya pada masa sekarang.

H. Sistematika Pembahasan

Secara umum penelitian ini terbagi menjadi tiga bagian, yaitu, pendahuluan, isi, dan penutup. Agar penelitian ini lebih komprehensif dan terpadu, maka disusunlah sistematika sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan, terdiri dari tujuh sub-bab, antara lain, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika

pembahasan. Semua sub-bab tersebut dimaksudkan untuk memberi gambaran awal dari bahasan yang akan diteliti.

Bab II berisi kajian tentang teori pemuda dan permasalahannya dan pemuda perspektif Al-Qur'an dan hadis. Teori-teori tersebut dimaksud untuk mendeskripsikan sosok pemuda menurut Al-Qur'an dan hadis.

Bab III membahas tentang profil nabi Yūsuf dan penafsiran ulama terhadap kisah nabi Yūsuf yang diklasifikasikan menjadi lima fragmen, yaitu: Fragmen I: nabi Yūsuf bermimpi, fragmen II: nabi Yūsuf dibuang, fragmen III: nabi Yūsuf dijual, fragmen IV: Nabi Yūsuf baligh dan fragmen V: Nabi Yūsuf di masa Dewasa.

Bab IV adalah aplikasi teori fungsi interpretasi Jorge J.E Gracia pada ayat-ayat kehidupan masa muda nabi Yūsuf.

Bab V merupakan bagian akhir penutup yang mana peneliti akan memberikan kesimpulan dari kandungan materi yang telah diteliti serta memberikan saran-saran kepada para akademisi yang lain untuk memberikan masukan dan kritik yang membangun agar skripsi ini dapat menjadi lebih baik

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pemuda dan Permasalahannya

Secara bahasa pemuda adalah orang muda, remaja. Undang-undang Indonesia menetapkan pemuda sebagai warga negara Indonesia yang berumur 16-30 tahun hal ini tertuang pada UU No. 40 Tahun 2009, Pasal 1 Ayat 1.¹⁷ Berbeda halnya dengan Kementrian Pemuda yang menetapkan usia pemuda 18-35 tahun. Rentang usia pemuda menyebabkan kebingungan beberapa pihak. Yang jelas, sejalan dengan negara-negara yang sedang berkembang lain menetapkan batas akhir pemuda hingga 35 tahun atau bahkan 40 tahun, seperti negara Thailand menetapkan masa muda hingga 25 tahun, Filipina hingga 30 tahun, Vietnam 30 tahun dan Malaysia hingga 40 tahun.¹⁸

Menurut Huzaemah Tahido Yanggo seperti yang dikutip oleh Muhammad Reza Fadil dalam bukunya *Potret Pemuda dalam Al-Qur'an* bahwa sedikitnya ada lima problematika pemuda saat ini, antara lain: Kecanduan narkoba, miras, perjudian, mencuri, merampok, tawuran dan pornografi.¹⁹ Ketua Ikatan Keluarga Anti Narkoba (IKAN), Syahrul Maulidi MSi menyatakan bahwa lebih dari 73.000

¹⁷Suzanne Naafs and Ben White, 'Generasi Antara:Refleksi Tentang Studi Pemuda Indonesia, h. 91.

¹⁸Ibid.

¹⁹ Muhammad Reza Fadil, *Potret Pemuda Dalam Alquran* (Rajagrafindo Persada, 2019). (Buku dalam proses penerbitan)

penduduk Aceh adalah pengguna narkoba. Angka ini menempatkan Aceh berada pada urutan ke-12 di Indonesia sebagai pengguna narkoba terbanyak.²⁰

Permasalahan konten-konten pornografi juga sulit diredam di era digital sekarang ini sehingga pemuda dan anak-anak sangat mudah menjadi sasaran kejahatan seksual. Sebelumnya, Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK) mencatat ada 25 kasus kejahatan seksual pada tahun 2016, lalu meningkat 81 kasus pada tahun 2017, dan puncaknya pada tahun 2018 yaitu, 206 kasus. Angka tersebut akan terus bertambah setiap tahun, kata Susanto selaku ketua (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) KPAI.²¹

Permasalahan pemuda saat ini tidak berhenti pada hal yang konkret saja, tapi juga secara abstrak seperti: dihantui gangguan mental (cemas, gangguan kepribadian, stres dan lain-lain). Kementerian Kesehatan mengungkapkan bahwa pada tahun 2013 presentase gangguan mental hanya 1,7% dari jumlah penduduk namun pada tahun 2018 meningkat menjadi 7%. Beberapa asumsi lahir dari riset yang dilakukan oleh *National Survey on Drug Use and Health* di Amerika Serikat, mengatakan bahwa hal ini dipicu oleh akses ponsel pintar dan kurangnya waktu tidur. Para peneliti juga menemukan bahwa tingkat depresi berat melonjak dari 8,1% menjadi 13,2% pada usia 18-25.²²

²⁰Jafaruddin, 'Data BNN, Jumlah Pecandu Narkoba Di Aceh 73 Ribu, Cuma 321 Orang Yang Mampu Direhabilitasi', 2019 <https://aceh.tribunnews.com/2019/04/07/data-bnn-jumlah-pecandu-narkoba-di-aceh-73-ribu-cuma-321-orang-yang-mampu-direhabilitasi> (28 November 2019).

²¹"KPAI Sebut Kasus Kekerasan Sesual Anak Meningkat Akibat Pengaruh Digital" (*Liputan*), Serambinews, 28 November 2019.

²²Anindhita Maharannni, *Generasi Muda Dihantui Gangguan Mental*, 2019 <https://beritagar.id/artikel/gaya-hidup/generasi-muda-dihantui-gangguan-mental> (1 Desember 2019).

B. Problematika Penentuan Usia Pemuda

Kaum muda merupakan aktor dipanggung sosial, namun posisi tersebut diromantisasi oleh kaum tua dengan: “masa depan kita ditangan mereka” dan sebagainya, tapi di saat yang sama dianggap sebagai penyakit dan dikhawatirkan oleh kaum tua ketika berperilaku dengan cara-cara yang tidak disepakati oleh kaum tua, bukan saja perilaku pemuda yang diromatisasi, tapi juga umur pemuda. Beberapa lembaga menetapkan umur pemuda dengan mengherankan sehingga terjadinya tumpang tindih dengan anak-anak. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), misalnya, menetapkan umur pemuda 15-24 tahun, di negara-negara Asia seperti Afrika dan Amerika latin termasuk Indonesia memperpanjang batas formal usia pemuda dari 16 samapi 30 tahun. Definisi perbedaan dalam menetapkan umur pemuda akan menimbulkan kebingungan bagi mereka yang melihat statistik untuk mengetahui indikator negara tentang pemuda bangsa. Misalnya menggunakan data yang sama dari Biro Pusat Statistik, tapi dengan rentang usia yang berbeda.²³ Undang-Undang Kepemudaan mendefenisikan pemuda dalam hal kondisi atau keadaan sama dengan ‘anak-anak’ dalam berbagai hal yang berkaitan dengan potensi, tanggung jawab, hak, karakter, kapasitas, aktualisasi diri dan cita-cita pemuda (UU No. 40 Tahun 2009, Pasal 1.2).²⁴

Kenyataan di lapangan tidak menetapkan bahwa usia pemuda dilihat dari fakto usia. Misalnya laki-laki dan perempuan yang sudah menginjak usia akhir dua puluh masih tinggal bersama orang tua dan sedang menyelesaikan studi dan

²³Suzanne Naafs and Ben White, ‘Generasi Antara:Refleksi Tentang Studi Pemuda Indonesia, h 91-92.

²⁴Ibid.

belum memasuki dunia kerja profesional akan menganggap diri atau dianggap sebagai ‘pemuda’, sedangkan laki-laki dan perempuan yang menginjak usia awal dua puluh dan sudah keluar dari sekolah pada usia 15 tahun dan menikah kemudian mempunyai anak akan dipandang sebagai ‘orang dewasa’ oleh masyarakat setempat.²⁵

Melihat tidak ada titik temu mengenai usia pemuda dapat dikatakan bahwa pemuda memiliki konsep sendiri tentang masa muda, yang mengaitkannya dengan transisi dari ‘anak’ ke ‘remaja’ atau pemuda dengan kemampuan menentukan mana yang salah dan benar. Konsep ini sangat didukung jika kita melihat bagaimana Al-Qur’an mendeskripsikan pemuda tanpa menentukan usia secara spesifik melainkan dari karakter dan kemampuan mengambil keputusan, seperti kisah para pemuda di dalam Al-Qur’an: ashabu al-Kahfi, nabi Ibrahim, nabi Musa, dan nabi Yusuf. Konsep ini sebenarnya memberi ruang yang lebih luas terhadap penentuan usia pemuda, maksudnya setiap bidang tertentu seperti bidang sosial, olahraga, kedokteran, maupun agama dapat menentukan usia muda berdasarkan pertimbangan-pertimbangan di dalamnya.

C. Pemuda dalam Perspektif Al-Qur’an

Dalam Al-Qur’an kata yang merujuk kepada pemudas adalah *fatā*. Trem *Fatā* terulang sebanyak tujuh kali dalam Al-Qur’an dengan berbagai bentuk derivasinya, antara lain: *fata* (QS. Yūsuf (12): 30), (al-Kahfi (18): 60 dan 62), (al-Anbiyā’ (21): 60), *fatayāni*/ bentuk *tasniyah* (QS. Yūsuf (12): 36), *al-fityatu* (QS.

²⁵Suzanne Naafs and Ben White, ‘Generasi Antara:Refleksi Tentang Studi Pemuda Indonesia, h 91-92

al-Kahfi(18): 13), fityān (QS. Yūsuf (12): 62), dan fatayāt/pemudi (QS. al-Nisā'(4): 25).²⁶

1. QS. Yūsuf (12): 30

وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي الْمَدِينَةِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ تُرَاوِدُ فَتَاهَا عَن نَّفْسِهِ ۖ قَد شَغَفَهَا حُبًّا إِنَّا لَنَرْنَهَا فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٣٠﴾

Artinya:

30. Dan wanita-wanita di kota berkata: "Isteri Al Aziz menggoda bujangnya untuk menundukkan dirinya (kepadanya), Sesungguhnya cintanya kepada bujangnya itu adalah sangat mendalam. Sesungguhnya Kami memandangnya dalam kesesatan yang nyata."

Ayat di atas adalah gunjingan wanita-wanita di Mesir terhadap Istri al-‘Aziz karena telah menggoda nabi Yūsuf. Pada fragmen ini nabi Yūsuf disebutkan dengan sebutan fatā, yang menurut *al-Taṭṭawī* untuk mendeskripsikan panggilan merendahkan kepada nabi Yūsuf karena nabi Yūsuf adalah budak bagi Istri al-‘Aziz, walaupun sebenarnya nabi Yūsuf diperlakukan sangat istimewa oleh istri al-‘Aziz.²⁷

Kecintaan Istri al-‘Aziz sangat dalam, Al-Qur’an mendeskripsikannya dengan mendahului huruf *qad* yang berarti ‘penekanan’ kemudian kata *syagafā* berarti cinta yang meluap-luap, dan ada juga yang mengartikan dengan ‘selaput yang membungkus kalbu.’²⁸ Klausa tersebut menunjukkan bahwa wanita-wanita tersebut memahami skandal seks yang terjadi diantara keduanya.

²⁶ Muhammad Fu’ād Abdul Bāqī, *al-Mu’jam al-Mufahras li al-fāz al-Qurān al-Karīm bi Hāsyiah al-Muṣṣhaf al-Syañf* (Kairo: Dāru al-Ḥadis, 2007), h. 432.

²⁷ Thonthowi Jauhari, *Al-Jawahir Fī Tafsīr - Al-Qur’ān Al-Karīm*, juz 9 (Beirut: Dar al-Fikr, 1952).

²⁸ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Alquran* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 440.

Untuk melihat karakter nabi Yusuf pada fase *fatā* dapat dilihat pada ayat selanjutnya, yaitu pada ayat 32 ketika nabi Yusuf mengadu kepada Allah karena wanita-wanita tersebut mencoba untuk menggoda dirinya, dalam doanya nabi Yūsuf memohon agar Allah menghindari dirinya dari tipu daya mereka karena jika tidak dia pasti akan mengikuti hawa nafsunya. Pada fragmen ini nabi Yusuf sudah mampu menentukan anata haq dan batil dan mengambil keputusan untuk kehidupannya. Sikap ini menjadi salah satu tanda yang di deskripsikan Al-Qur'an, bahwa seorang pemuda harus mampu menentukan haq dan batil dan mengambil keputusan yang tepat untuk dirinya.

2. Al-Kahfi (18): 60

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتَاهِهِ لَا أَبْرَحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا ﴿٦٠﴾

Artinya:

60. Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke Pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun".

Ayat di atas bercerita tentang nabi Musa dan seorang *fatā* yang bernama *Yusya' bin Nun*. *Fatā* dalam ayat ini menurut *Ibnu 'Asyur* bermakna *khadīmah* (pelayan) yang menemani perjalanan nabi Musa. Nabi Musa berkata kepada pelayannya, *Yusya' bin Nūn* bahwa dirinya tidak akan berhenti berjalan sebelum sampai pada pertemuan dua lautan, yaitu laut Romawi dan laut Persia dari sebelah Timur, sekalipun itu jauh.²⁹ *Fata* dalam ayat ini mendeskripsikan sikap patuh seorang pemuda terhadap tuannya, yang berarti dia mempunyai tanggung jawab terhadap tuannya sebagai seorang pelayan. Ini memberi tanda bahwa pemuda harus patuh harus patuh dan senantiasa bertanggung jawab terhadap tugas yang sedang diembannya.

²⁹ Muhammad Tahir Ibnu 'Asyur, *Al-Taḥrīr Wa Al-Tanwīr*, juz 16 (Tunisia: Daru al-Tunisia linnusyur, 1984), h. 341.

3. Al-Anbiyā'(21): 60

قَالُوا سَمِعْنَا فَتًى يَذْكُرُهُمْ يُقَالُ لَهُ إِبْرَاهِيمُ ﴿٦٠﴾

Artinya:

60. Mereka berkata: "Kami dengar ada seorang pemuda yang mencela berhala-berhala ini yang bernama Ibrahim".

Fatā pada ayat ini merujuk kepada nabi Ibrahim yang sangat berani dalam mengungkapkan kebenaran walaupun harus bertaruh nyawa, kisah nabi Ibrahim banyak tersebar di Al-Qur'an, tapi hanya pada surat ini nabi Ibrahim disebut sebagai fatā. Kisah nabi Ibrahim menjadi sangat dominan di dalam Al-Qur'an karena nabi Ibrahim adalah bapak dari agama *monoteis* yang sangat berpengaruh terhadap tradisi Islam, bahkan sebagian besar ritual pelaksanaan haji berasal dari ajaran nabi Ibrahim, sehingga tidak heran ada surat khusus di dalam Al-Qur'an yang bernama Ibrahim. Melalui ayat ini Al-Qur'an menunjukkan bahwa seorang pemuda harus berani dalam mengungkapkan kebenaran.

4. QS. Yūsuf (12): 36

وَدَخَلَ مَعَهُ السِّجْنَ فَتَيَانٍ ۖ قَالَ أَحَدُهُمَا إِنِّي أَرَانِي أَعْصِرُ خَمْرًا ۖ وَقَالَ الْآخَرُ إِنِّي
أَرَانِي أَحْمِلُ فَوْقَ رَأْسِي خُبْرًا تَأْكُلُ الطَّيْرُ مِنْهُ ۖ نَبِّئْنَا بِتَأْوِيلِهِ ۗ إِنَّا نَرَاكَ مِنَ
الْمُحْسِنِينَ ﴿٣٦﴾

Artinya:

36. Dan bersama dengan Dia masuk pula ke dalam penjara dua orang pemuda berkatalah salah seorang diantara keduanya: "Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku memeras anggur." dan yang lainnya berkata: "Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku membawa roti di atas kepalaku, sebahagiannya dimakan burung." berikanlah kepada Kami ta'birnya;

Sesungguhnya Kami memandang kamu Termasuk orang-orang yang pandai (mena'birkan mimpi).

Fatayāni merujuk kepada dua orang pemuda dan Al-Qur'an tidak menjelaskan secara eksplisit siapa kedua pemuda tersebut. Beberapa literatur tafsir menjelaskan bahwa konon pemuda yang pertama adalah juru minum raja dan pemuda yang kedua pembawa roti, masakan keduanya dituduh meracuni raja. Menurut perjanjian lama kedua pemuda tersebut masuk setelah beberapa lama nabi Yusuf masuk dalam penjara.³⁰

Terlepas dari siapa kedua pemuda tersebut Al-Qur'an ingin menunjukkan sikap mereka dari ucapan mereka ketika menceritakan mimpi kepada nabi Yūsuf. Quraish Shihab menjelaskan bahwa *innī arānī* (sesungguhnya aku bermimpi) adalah bentuk pengukuhan salah satu pemuda tersebut dalam menceritakan mimpinya karena dia terkenal suka bergurau atau berbohong, sehingga ucapannya sering dianggap gurauan atau dusta, dia mengatakan "*sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku memeras anggur.*" Dan pemuda yang satunya lagi juga melakukan pengukuhan khawatir dianggap ikut-ikutan, dia mengatakan "*sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku membawa roti di atas kepalaku, sebahagiannya dimakan burung.*"³¹

Pengukuhan dua pemuda tersebut dalam bercerita adalah salah satu karakter pemuda yang dideskripsikan Al-Qur'an bahwa pemuda dituntut untuk selalu jujur dan mengedepankan kejujura di atas kepentingan pribadi dan mampu melakukan hubungan sosial antar sesama.

5. QS. al-Kahfi(18): 13

إِذْ أَوْىُّ الْفِتْيَةَ إِلَى الْكَهْفِ فَعَالُوا رَبَّنَا ءَاتِنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا

رَشَدًا

³⁰ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Alquran*, h. 451

³¹ Ibid

Artinya:

10. (ingatlah) tatkala Para pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua, lalu mereka berdoa: "Wahai Tuhan Kami, berikanlah rahmat kepada Kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi Kami petunjuk yang lurus dalam urusan Kami (ini)."

Ayat ini berkisah tentang sekelompok pemuda yang menjadi penghuni gua untuk menghindari penguasa zamannya yang hendak menanggalkan keyakinan mereka. *Fityah* adalah bentuk jamak yang menunjukkan jumlah yang sedikit. Menurut Quraishy Shihab kata ini tidak saja menunjukkan kelemahan dari segi fisik dan jumlah mereka, tapi juga pada usia mereka yang belum berpengalaman. Walaupun demikian keimanan dan idealisme mereka menancap dalam jiwa, sehingga mereka rela meninggalkan kediaman mereka. Agaknya inilah alasan kata *fityah* dipilih karena, walaupun dari segi redaksi dapat diganti dengan 'mereka' karena sebelumnya sudah disebutkan kata mereka dengan nama penghuni gua.³² Redaksi *fityah* menggambarkan bahwa sosok pemuda adalah sosok pejuang, berani dan menentang kebatilan

6. QS. Yūsuf (12): 62

وَقَالَ لِفِتْيَانِهِ اجْعَلُوا بِضَعْتَهُمْ فِي رِحَالِهِمْ لَعَلَّهُمْ يَعْرِفُونَهَا إِذَا أُنْقَلِبُوا إِلَىٰ أَهْلِهِمْ
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya:

62. Yusuf berkata kepada bujang-bujangnya: "Masukkanlah barang-barang (penukar kepunyaan mereka)[757] ke dalam karung-karung mereka, supaya mereka mengetahuinya apabila mereka telah kembali kepada keluarganya, Mudah-mudahan mereka kembali lagi".

Ayat ini mengisahkan tentang pertemuan nabi Yūsuf dan saudara-saudaranya dan nabi Yūsuf telah menjadi penguasa di Mesir, tetapi mereka tidak mengenalinya. Pada pertemuan yang pertama Benyamin, adiknya tidak hadir dan

³² Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Alquran*, h 21.

nabi Yūsuf meminta kepada saudara-saudaranya untuk membawa Benyamin ke hadapannya, untuk meyakini bahwa mereka akan membawa Benyamin maka nabi Yūsuf pun memerintahkan *fityāṭihi* (dua orang pemuda) yang merujuk kepada para pembantu-pembantunya untuk memasukkan kembali barang-barang yang telah mereka tukar ke dalam karung-karung mereka, supaya mereka mengira itu hadiah atas kebaikan nabi Yūsuf atau mereka lupa menyerahkan barang itu setelah melakukan barter yang membuat mereka harus kembali lagi ke hadapan nabi Yūsuf.³³ Nabi Yūsuf melakukan ini agar seluruh kebohongan saudara-saudaranya terbongkar

Redaksi *fityāṭihi* pada ayat di atas mendeskripsikan seorang pembantu yang penurut dan seorang pengabdian, hal ini sangat jelas terlihat ketika nabi Yusuf memerintah mereka untuk memasukkan barang-barang yang bukan milik saudara-saudaranya ke dalam karung dan mereka sedikit pun tidak menolaknya walaupun secara zahir itu perbuatan tercela. Redaksi ini memberi jawaban dari kriteria pemuda menurut Al-Qur'an, yaitu seorang pemuda dituntut memiliki sifat penurut. Di dalam ayat ada dua peran yang saling berhubungan, yaitu seorang raja dan pembantu, redaksi 'pembantu' memberi tanda bahwa seorang pemuda harus pekerja keras dalam artian tidak boleh bermalas-malasan.

7. QS. al-Nisā'(4): 25

وَمَنْ لَّمْ يَسْتَطِعْ مِنْكُمْ طَوْلًا أَنْ يَنْكِحَ الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ فَمِنْ مَّا مَلَكَتْ
 أَيْمَانُكُمْ مِّنْ فَتَيَاتِكُمُ الْمُؤْمِنَاتِ ۗ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِإِيمَانِكُمْ ۚ بَعْضُكُم مِّنْ بَعْضٍ ۗ
 فَأَنْكِحُوهُنَّ بِإِذْنِ أَهْلِهِنَّ وَءَاتُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۗ مُحْصَنَاتٍ غَيْرَ

³³ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Alquran*, h. 491.

مُسْفِحَتٍ وَلَا مُتَّخِذَاتٍ أَخْدَانٍ ۚ فَإِذَا أُحْصِنَ فَإِنَّ أَتَيْنَ بِفَاحِشَةٍ فَعَلَيْنَّ
 نَصْفُ مَا عَلَى الْمُحْصَنَاتِ مِنَ الْعَذَابِ ۚ ذَٰلِكَ لِمَنْ حَشِيَ الْعَنَتَ مِنْكُمْ ۚ وَأَنْ
 تَصْبِرُوا خَيْرٌ لَّكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢٥﴾

Artinya:

25. Dan Barangsiapa diantara kamu (orang merdeka) yang tidak cukup perbelanjaannya untuk mengawini wanita merdeka lagi beriman, ia boleh mengawini wanita yang beriman, dari budak-budak yang kamu miliki. Allah mengetahui keimananmu; sebahagian kamu adalah dari sebahagian yang lain[285], karena itu kawinilah mereka dengan seizin tuan mereka, dan berilah maskawin mereka menurut yang patut, sedang merekapun wanita-wanita yang memelihara diri, bukan pezina dan bukan (pula) wanita yang mengambil laki-laki lain sebagai piaraannya; dan apabila mereka telah menjaga diri dengan kawin, kemudian mereka melakukan perbuatan yang keji (zina), Maka atas mereka setengah hukuman dari hukuman wanita-wanita merdeka yang bersuami. (Kebolehan mengawini budak) itu, adalah bagi orang-orang yang takut kepada kemasyarakatan menjaga diri (dari perbuatan zina) di antara kamu, dan kesabaran itu lebih baik bagimu. dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Redaksi pemuda pada ayat ini disebutkan menggunakan *muannas*, yaitu *fatayātun*. Kata ini merujuk kepada hamba sahaya perempuan mukmin yang boleh dinikahi jika laki-laki merdeka tidak memiliki kecukupan ekonomi karena maskawin dan biaya kehidupan rumah tangga setelah pernikahan melebihi kemampuannya. Kata ini juga hanya terulang sekali dalam Al-Qur'an. Kata *fatayātun* disandingkan dengan *mu'mināt* untuk memperjelas bahwa yang boleh dinikahi hanya budak mukmin. Kata *mu'min* disanding dengan *fatayātun* mendeskripsikan bahwa seorang pemuda harus memiliki iman dalam jiwanya.

Setelah meneliti ayat-ayat yang bertemakan pemuda, dapat dilihat bahwa sosok pemuda yang digambarkan Al-Qur'an adalah sosok yang mampu menentukan haq dan batil, bijak dalam mengambil keputusan, bertanggung

jawab, berani dalam mengungkapkan kebenaran, bersikap jujur, mampu melakukan hubungan sosial antar sesama dan memiliki jiwa pejuang serta pekerja keras.

Jika diperhatikan kata pemuda hanya digunakan pada ayat-ayat kisah para nabi yang menyiarkan agama Allah kecuali pada QS al-Nisā'(4): 25 yang bercerita tentang budak, akan tetapi budak yang disebutkan Al-Qur'an juga petanda bahwa seorang pemuda harus memiliki sifat tanggung jawab terhadap tugasnya sebagaimana budak bertanggung jawab atas tugas yang diberikan tuannya. Hal ini memberi isyarat kepada kita bahwa seorang pemuda harus memiliki karakter layaknya para nabi, yaitu '*amal ma'ruf nahī munkar*.

D. Pemuda dalam Perspektif Hadis

Dalam hadis kata yang merujuk kepada pemuda adalah *al-Syabābu* atau *al-Syābbu* dengan berbagai konteks seperti, anjuran menikah bagi yang mampu dan golongan orang yang mendapat naungan Allah di akhirat.

1. Anjuran menikah bagi yang mampu

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ قَالَ حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ عَنْ
عَلْقَمَةَ قَالَ كُنْتُ مَعَ عَبْدِ اللَّهِ فَلَقِيَهُ عُثْمَانُ بِنِي فَقَالَ يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ إِنَّ لِي
إِلَيْكَ حَاجَةً فَخَلَوْا فَقَالَ عُثْمَانُ هَلْ لَكَ يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ فِي أَنْ نُزَوِّجَكَ بِكَرًّا
تُذَكِّرُكَ مَا كُنْتَ تَعْهَدُ فَلَمَّا رَأَى عَبْدُ اللَّهِ أَنْ لَيْسَ لَهُ حَاجَةٌ إِلَى هَذَا أَشَارَ إِلَيَّ
فَقَالَ يَا عَلْقَمَةُ فَاَنْتَهَيْتُ إِلَيْهِ وَهُوَ يَقُولُ أَمَا لَيْتَ قُلْتَ ذَلِكَ لَقَدْ قَالَ لَنَا النَّبِيُّ

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ وَمَنْ لَمْ
يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ (رواه البخاري)

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Umar bin Hafsh Telah menceritakan kepada kami bapakku Telah menceritakan kepada kami Al A'masy ia berkata: Telah menceritakan kepadaku Ibrahim dari 'Alqamah ia berkata: Aku sedang bersama Abdullah, lalu ia pun ditemui oleh Utsman di Mina. Utsman berkata: "Wahai Abu Abdurrahman, sesungguhnya aku memiliki hajat padamu." Maka keduanya berbicara empat mata. Utsman bertanya: "Apakah kamu wahai Abu Abdurrahman kami nikahkan dengan seorang gadis yang akan mengingatkanmu apa yang kamu lakukan?" Maka ketika Abdullah melihat bahwa ia tidak berhasrat akan hal ini, ia pun memberi isyarat padaku seraya berkata: "Wahai 'Alqamah." Maka aku pun segera menuju ke arahnya. Ia berkata: "Kalau Anda berkata seperti itu, maka sesungguhnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda kepada kita: 'Wahai sekalian pemuda, siapa di antara kalian yang telah mempunyai kemampuan, maka hendaklah ia menikah, dan barangsiapa yang belum mampu, hendaklah ia berpuasa karena hal itu akan lebih bisa meredakan gejolaknya" (HR. al-Bukhari)³⁴

Menurut imam al-Nawāwi umur *syabāb* bukan hanya sampai pada umur 30 tahun saja, namun *umur syabāb* adalah hingga 40 tahun, dan di atas 40 tahun disebut *al-Syaikh*. Imam al-Nawāwi mengatakan bahwa para ulama berbeda pendapat mengenai *al-bā'ah* (الباءة). Ada dua pendapat yang paling benar dan pendapat yang paling benar dua keduanya adalah bahwa *al-bā'ah* secara bahasa adalah *jima'* (kemampuan untuk hubungan biologis), sedangkan pendapat yang kedua adalah biaya pernikahan.³⁵ Ibnu Hajar berkata : "Tidak mengapa memahami *al-bā'ah* secara umum, sehingga maksud dari kata ini adalah *jima'* dan biaya pernikahan.

³⁴Hadis di atas diriwayatkan oleh al-Bukhari, pada kitab nikah, bab Sabda Nabi "Barang siapa diantara Kalian yang Memiliki Ba'ah, nomor hadis 4677, dalam Muhammad bin Ismāil bin Ibrahīm al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, Juz V (Kairo: Darū al-Khotob), h 169.

³⁵Abi Zakaria Yahya Muhyiddin bin Syaraf Al-Nawawi, *al-Minhāj Fī Syarah Ṣaḥīḥ Muslim bin al-Hajaj*, Jilid IX, (n.p: Baitu al-Afkar al-Dauliyyah, t.th), h. 173.

Penjelasan di atas mendeskripsikan bahwa pemuda adalah seseorang yang secara psikologi sudah matang, sehingga mampu melakukan hubungan biologis atau memiliki penghasilan yang untuk biaya pernikahan. Tentunya, untuk mendapatkan biaya pernikahan perlu adanya usaha, ini memberi tanda bahwa seorang pemuda dituntut bekerja keras.

2. Golongan yang mendapatkan naungan Allah di akhirat

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ بُنْدَارٌ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي خُبَيْبُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ حَفْصِ بْنِ عَاصِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمْ اللَّهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ الْإِمَامُ الْعَادِلُ وَشَابُّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ رَبِّهِ وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي الْمَسَاجِدِ وَرَجُلَانِ تَحَابَّتَا فِي اللَّهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ وَرَجُلٌ طَلَبَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ فَقَالَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ أَخْفَى حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالَهُ مَا تُنْفِقُ يَمِينُهُ وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ (رواه البخاري)

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Muḥammad bin Basysyar Bundar berkata: telah menceritakan kepada kami Yahya dari 'Ubaidullah berkata: telah menceritakan kepadaku Khubaib bin 'Abdurrahman dari Hafsh bin 'Ashim dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Ada tujuh golongan manusia yang akan mendapat naungan Allah pada hari yang tidak ada naungan kecuali naungan-Nya: pemimpin yang adil, seorang pemuda yang menyibukkan dirinya dengan 'ibadah kepada Rabbnya, seorang laki-laki yang hatinya terpaut dengan masjid, dua orang laki-laki yang saling mencintai karena Allah, mereka tidak bertemu kecuali karena Allah dan berpisah karena Allah, seorang laki-laki yang diajak berbuat maksiat oleh seorang wanita kaya lagi cantik lalu dia berkata: 'Aku takut kepada Allah', dan seorang yang bersedekah dengan menyembunyikannya hingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diinfaqkan oleh tangan kanannya, serta seorang laki-laki yang berdzikir

kepada Allah dengan mengasingkan diri hingga kedua matanya basah karena menangis." (HR. al-Bukhari) ³⁶

Naungan yang dimaksud pada teks hadis adalah naungan Allah dari panasnya matahari ketika hari kiamat, karena pada hari itu matahari berada sangat dekat dengan manusia dan membuat keringat akan bercucuran. Al-Imāmu al-‘adil adalah pemimpin yang mementingkan kemaslahatan rakyatnya. Dan pemuda yang sibuk dengan beribadah kepada Allah adalah pemuda yang *mutalabbisan* (mengenakan pakaian) dan *multaṣiqan* (melekat), yang artinya pemuda yang selalu dalam keadaan beribadah kepada Allah swt bagaikan pakaian yang melekat pada tubuh.³⁷

Maksud dari “seorang laki-laki yang hatinya terpaut dengan masjid” bukan laki-laki yang sering berlama-lama dalam masjid, melainkan laki-laki yang memiliki rasa cinta yang sangat besar besar terhadap masjid dan tidak dapat dipisahkan dari jamaah masjid. “Dua orang laki-laki yang saling mencintai karena Allah, mereka tidak bertemu kecuali karena Allah dan berpisah karena Allah” adalah dua teman yang bertemu dan berpisah dari tempat keduanya hanya karena Allah swt.³⁸

Laki-laki yang diajak berbuat maksiat oleh seorang wanita kaya lagi cantik lalu dia berkata: 'Aku takut kepada Allah', maksudnya adalah laki-laki yang lisannya mengucapkan ‘takut kepada Allah’ kemudian ucapan itu terbawa ke

³⁶Hadis di atas diriwayatkan oleh al-Bukhari, pada kitab azan, bab Orang yang duduk di dalam Masjid Menunggu Pelaksanaan Shalat dan Keutamaan (berdiam di dalam) Masjid, nomor hadis 620, dalam Muhammad bin Ismāil bin Ibrahīm al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, Juz V (Kairo: Darū al-Khotob),h. 368.

³⁷Muhammad bin ‘Abdullah al-Rūmi al-‘Alawi al-Harari al-Syāfi’ Al-Amin, ‘Syarah *Ṣaḥīḥ Muslim*’ (Beirut: Darū al-Minhaj, 2009), h. 481.

³⁸Muhammad bin ‘Abdullah al-Rūmi al-‘Alawi al-Harari al-Syāfi’ Al-Amin, h. 481.

dalam hati sehingga tubuhnya dapat dikendalikan, sedangkan panggilan yang dimaksud adalah panggilan untuk berbuat zina.³⁹

Menurut ulama sedekah yang paling baik adalah sedekah secara sembunyi-sembunyi karena lebih dekat dengan ikhlas dan jauh dari riba. Bersedekah dengan menyembunyikannya hingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diinfakkan oleh tangan kanannya adalah bentuk *mubālaghah* untuk menyembunyikan sedekah.⁴⁰

Dapat disimpulkan bahwa pemuda dalam perspektif hadis di atas adalah menutut pemuda untuk selalu dalam keadaan beribadah kepada Allah swt, menjalani hidup dengan penuh tanggung jawab.

³⁹ Muhammad bin ‘Abdullah al-Rūmi al-’Alawi al-Harari al-Syāfi’ Al-Amin, h. 481.

⁴⁰ Ibid.

BAB III

BIOGRAFI NABI YŪSUF DAN PENAFSIRAN ULAMA TERHADAP KISAH NABI YUSUF

A. Profil Nabi Yūsuf

Nabi Yūsuf adalah putra nabi Ya'qūb ibn Ishāq ibn Ibrāhīm bin Azar bin Arfahsad bin Syam bin Nūh. Ibunya bernama Rakhel dan merupakan salah seorang dari tiga istri nabi Ya'qūb. Nabi Ya'qūb memiliki dua belas anak laki-laki dan kesemuanya merupakan nasab bagi semua kabilah banī Isrāīl. Yang paling mulia dan paling agung diantara mereka adalah nabi Nabi Yūsuf, sebagaimana ulama berpendapat bahwa anak-anak nabi Ya'qūb tidak ada yang menjadi nabi selain nabi Nabi Yūsuf.⁴¹

Nabi Ya'qūb mempunyai empat orang istri yaitu, Rakhel, Lea, Bilha dan Zilfa. Bersama Lea, dia dikarunia enam putra, yaitu: Rubin, Simeon, Lewi, Yehuda, Isakhar dan Zebulon.⁴² Hasil perkawinan dengan Bilha dikaruniai dua putra, yaitu Dan dan Naftali. Dengan Zilfa dikaruniai dua putra, yaitu Gad dan Aser dan dengan istri pertama nabi Ya'qūb, Rakhel dikaruniai dua putra yaitu,

⁴¹Ibnu Kaṣṭir, *Qiqas al-Anbiyā'* (Kisah Para Nabi Dan Rasul), Ter. Abu Huzaifah. (Jakarta: Pustaka al-Sunah, 2007), h. 323.

⁴²Lembaga Alkitab Indonesia' Kitab Kejadian 35:23 (Data Base-Online), Diakses 1 Februari 2020) http://play.google.com/store/apps/details?id=tepteev.ihar.lembaga_alkitab_indonesia.AOUOWEXMZQRZKED. Lea adalah Putri dari Paman Ya'kub yang bernama Laban. Tanpa sepengetahuan Ya'kub Laban menjodohkan Lea dan Ya'kub, mas kawin dibayar dengan mengembala lembu dan kambing Laban selama tujuh tahun. Laban menikahkan mereka berdua dengan alasan hukum adat, bahwa anak bungsu tidak boleh menikah sebelum kakaknya menikah. Ya'kub merasa tertipu dan Lea kurang berkenan di hati Ya'kub dan memiliki paras kurang cantik, tapi Lea mampu memberikan keturunan yang banyak diantara istri-istri yang lain. Lea merasa lebih berhak menguasai rumah dengan alasan lebih tua dibandingkan Rakhel, apalagi Lea menganggap Rakhel sebagai wanita mandul. Tapi, anggapan Lea salah karena ternyata Rakhel hamil dan memiliki dua putra, maka lahirlah sifat dengki dalam diri Lea dan turun kepada anak-anaknya. Setelah Rakhel meninggal karena melahirkan Benyamin, Lea dan anak-anaknya merasa lega. Tapi, kasih sayang Ya'kub tumpah kepada Yusuf dan Benyamin sebab mereka piatu sejak kecil, dan kedengkian timbul kembali.

Yūsuf dan Benyamin. Rakhel hamil di usia tua dan paling akhir dari istri-istri yang lain.⁴³ Rakhel meninggal ketika Yūsuf berusia 12 tahun.⁴⁴

Menurut Alkitab kisah nabi Yūsuf terjadi pada tahun 1720 sampai 1635 SM, kisah ini terjadi antara negeri Kanaan sampai Mesir, tepatnya setelah nabi Ya'qūb dan seluruh keluarganya selesai melakukan perjalanan dari Padang Aram sampai tanah Kanaan, lalu nabi Ya'qūb a.s. membangun sebuah *mezbah* di daerah tersebut.⁴⁵ Dan dikisahkan bahwa Nabi Yūsuf kehilangan ibunya ketika melahirkan adiknya, Benyamin sehingga ayahnya mencurahkan kasih sayang yang besar kepada keduanya melebihi kasih sayang kepada kakak-kakaknya.⁴⁶

Kasih sayang tersebut menimbulkan kecemburuan pada saudara-saudaranya yang mengantarkan mereka untuk membuang Nabi Yūsuf ke dalam sumur. Kemudian nabi Yūsuf dipungut oleh sekelompok kafilah yang sedang menuju ke Mesir. Dan dijual oleh seorang penduduk Mesir yang menurut Perjanjian Lama, bernama Potifar yang merupakan kepala pengawal raja.⁴⁷

Setelah perjalanan hidup yang liku-liku, pada akhirnya Nabi Yūsuf mendapat kedudukan tinggi, bahkan menjadi penguasa Mesir setelah menikah dengan salah satu putri pemuka agama. Nabi Yūsuf meninggal di Mesir sekitar tahun 1635 SM. Konon, jasadnya diawetkan sebagaimana kebiasaan masyarakat Mesir pada saat itu. Dan ketika orang-orang Israil meninggalkan Mesir, mereka

⁴³ 'Lembaga Alkitab Indonesia', Kitab Kejadian 35: 24 (Data Base-Online), Diakses 1 Februari 2020'.

⁴⁴ Ibid.

⁴⁵ Lihat Ali Imron, *Semiotika Alquran (Metode Dan Aplikasi Terhadap Kisah Yusuf)* (Yogyakarta: Teras, 2011), h. 188.

⁴⁶ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Alquran*, jilid 10 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h 3.

⁴⁷ Ibid.

membawa jasad/mumi beliau dan dimakamkan di suatu tempat yang bernama *Syakim*.⁴⁸

B. Penafsiran Ulama Terhadap Kisah Nabi Yūsuf

Pada bagian ini kisah nabi Yūsuf akan dimulai ketika nabi Yūsuf masih kecil sampai nabi Yūsuf dewasa. Fase nabi Yūsuf kecil diurai lebih dulu agar menjadi kesatuan dalam berkisah pada fase dewasa. Pada bagian ini kisah nabi Yūsuf akan diurai secara singkat, agar kisah ini terarah maka kisah kehidupan nabi Yūsuf akan dibagi menjadi lima fragmen, yaitu:

1. Fragmen I: Nabi Yūsuf bermimpi

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ ﴿٤٨﴾ قَالَ يَبْنِي لَا تَقْصُصْ رُءْيَاكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٤٩﴾ وَكَذَلِكَ نَجْتَبِيكَ رَبُّكَ وَيُعَلِّمُكَ مِن تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ وَيُتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَعَلَىٰ آئَالٍ يَعْقُوبَ كَمَا أَتَمَّهَا عَلَىٰ أَبَوَيْكَ مِن قَبْلُ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ إِنَّ رَبَّكَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٠﴾

Artinya:

4. (ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: "Wahai ayahku, Sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku." 5. Ayahnya berkata: "Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, Maka mereka membuat makar (untuk membinasakan) mu. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia."6. Dan Demikianlah Tuhanmu, memilih kamu (untuk menjadi Nabi) dan diajarkan-Nya

⁴⁸ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Alquran*, h. 3.

kepadamu sebahagian dari ta'bir mimpi-mimpi dan disempurnakan-Nya nikmat-Nya kepadamu dan kepada keluarga Ya'qub, sebagaimana Dia telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada dua orang bapakmu sebelum itu, (yaitu) Ibrahim dan Ishak. Sesungguhnya Tuhanmu Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS. Yusuf (12):4-6)

Ketika masih kecil dan belum menginjak usia baligh nabi Yūsuf bermimpi melihat sebelas bintang yang merupakan isyarat atas jumlah saudara-saudaranya dan matahari serta bulan yang menjadi isyarat atas kedua orang tuanya. Setelah bangun, nabi Yūsuf menceritakan mimpi tersebut kepada ayahnya. Ayahnya mengetahui, bahwa nabi Yūsuf kelak akan mendapatkan kedudukan yang tinggi di dunia dan di akhirat. Ayahnya memerintahkan kepadanya agar merahasiakan mimpinya tersebut kepada saudara-saudaranya agar tidak terjadi makar serta tipu daya kepadanya.⁴⁹

Nabi Yūsuf juga dianugerahkan kemampuan mentakwilkan sebagian *al-ahādīs*. Para ulama berpendapat bahwa *al-ahādīs* adalah mimpi. Jadi, kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan mentakwilkan mimpi. Quraish Shihab, menjelaskan bahwa mimpi nabi Yūsuf terjadi sebanyak tiga kali dan selalu berkaitan dengan persoalan penting, terutama mimpi bertemu Raja. Quraish Shihab menyamakan kemampuan Nabi Yūsuf dengan kemampuan seorang futurolog.⁵⁰ Futurolog adalah ilmu yang mempelajari prognosa ilmiah tentang situasi dan kondisi masa mendatang di segala bidang, berdasarkan perkembangan masa kini.

⁴⁹Ibnu Kastir, *Qiqas Al-Anbiyā'* (Kisah Para Nabi Dan Rasul), h. 323.

⁵⁰Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Alquran*, h. 399.

2. Fragmen II: Tragedi Nabi Yūsuf dibuang

Secara garis besar alur cerita pada fase ini dapat dibagi menjadi empat tahap. *Pertama*, sifat iri saudara-saudara nabi Yūsuf yang timbul karena persepsi mereka, bahwa ayah mereka (nabi Ya'qūb) telah pilih kasih yang berakibat pada rencana makar. *Kedua*, negosiasi saudara-saudara Nabi Yūsuf dengan ayah mereka agar diizinkan membawa Nabi Yūsuf bermain. *Ketiga*, tragedi pembuangan Nabi Yūsuf ke dasar sumur. *Keempat*, saudara-saudara Nabi Yūsuf melaporkan kepada ayah mereka bahwa nabi Yūsuf dimakan serigala.

لَقَدْ كَانَ فِي يُوسُفَ وَإِخْوَتِهِ آيَاتٍ لِلِّسَّالِينَ

Artinya:

Sesungguhnya ada beberapa tanda-tanda kekuasaan Allah pada (kisah) Yusuf dan saudara-saudaranya bagi orang-orang yang bertanya. (QS. Yusuf (12):7)

Ayat di atas adalah prolog yang mengawali fragmen ini. *Laqad* di awali kalimat berfungsi sebagai stimulan kepada pendengar agar benar-benar memperhatikan pesan-pesan yang akan disampaikan melalui bagian ini. Fragmen ini diawali dengan peristiwa hasad dan kecemburuan saudara-saudar Nabi Yūsuf terhadap dirinya dan Benyamin, yang diekspresikan dalam ungkapan:

إِذْ قَالُوا لِيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَيْنَا مِنْنَا وَخُنُّ عَصْبَةٍ إِنَّا بَأْسَاءُ مُبِينِينَ

Artinya:

(yaitu) ketika mereka berkata: "Sesungguhnya Yusuf dan saudara kandungnya (Benyamin) lebih dicintai oleh ayah kita dari pada kita sendiri, Padahal kita (ini) adalah satu golongan (yang kuat). Sesungguhnya ayah kita adalah dalam kekeliruan yang nyata. (QS. Yusuf (12):8)

Kecemburuan saudara-saudara Nabi Yūsuf berawal dari anggapan bahwa mereka adalah kelompok yang memiliki fisik yang kuat, sehingga mampu memberikan banyak manfaat kepada keluarganya. Kemampuan tersebut membuat mereka patut menjadi kebanggaan keluarga, sehingga semestinya merekalah yang lebih layak mendapatkan kasih sayang lebih, bukan Nabi Yūsuf.⁵¹

Langkah pertama yang ditempuh untuk merealisasikan rencana tersebut adalah dengan membujuk ayah mereka agar memberi izin untuk membawa Nabi Yūsuf. Tapi, Saudara-saudara Yusuf menangkap adanya tanda keraguan ayah mereka yang diketahui melalui ungkapan, *mā laka lā ta'mannā* (*kenapa engkau tidak mempercayai kami*) (QS. Yūsuf (12): 11). Frasa *lā ta'mannā* dalam ilmu tajwid harus dibaca *isyamam*, yaitu dengan cara mencampurkan *fathah* dengan *dhammah* di dalam membaca *gunnah nun tasydid*. Cara membaca demikian membuat gerakan moncong pada mulut. Lafal itulah yang menyebabkan Ya'qūb meragukan apa yang dikatakan anak-anaknya.⁵²

Persekongkolan tersebut direalisasikan dengan membuang Nabi Yūsuf ke dalam sumur. *Qatadah* menyebutkan bahwa sumur tersebut adalah sumur *Bait al-Muqaddas*.⁵³ Dan menurut *al-Khāzin* Nabi Yūsuf berada dalam sumur selama tiga hari⁵⁴ lalu ditemukan oleh sekumpulan musafir. Terjadi perselisihan berapa umur nabi Yūsuf ketika dibuang ke dalam sumur. *al-Daḥāḳ* mengatakan 7 tahun,

⁵¹Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Alquran*, h. 399.

⁵²Lihat Ali Imron, *Semiotika Alquran (Metode Dan Aplikasi Terhadap Kisah Yusuf)*, h. 201.

⁵³Muhammad 'Alī al-Ṣabuni, *Mukhtaṣar Tafsīr Ibn Kasir* (Beirut: Dar al-Fikr, 2001, h. 239).

⁵⁴Ala' al-Din Ali bin Muhammad bin Ibrahim Bagdadi, *Lubab al-Takwil* (Beirut: Dar al-Fikr, 1979), h. 218.

sedangkan menurut *al-Hasan* 12 tahun dan ada juga yang mengatakan 18 tahun.⁵⁵ Ketika ditemukan oleh sekumpulan musafir Nabi Yusuf dipanggil dengan sebutan *haza gulām*. Kata *gulām* memiliki bentuk kata lain, yaitu *gilmah* yang berarti syahwat yang berkobar-kobar.⁵⁶ Arti ini sejalan dengan beberapa pendapat ulama di atas. Jadi, *gulām* menunjukkan masa permulaan pubertas Nabi Yūsuf.

Peristiwa selanjutnya adalah saudara-saudaranya pulang dan menghadap nabi Ya'qūb di sore hari sambil menangis dan mengarang cerita bahwa mereka sedang berlomba-lomba sedangkan Nabi Yūsuf ditinggalkan dekat barang dagangan, lalu datang serigala memangsa Nabi Yūsuf. Sudara-saudaranya datang menghadap ayah mereka dengan membawa baju nabi Yūsuf yang telah dilumuri darah palsu. Namun mereka lupa untuk merobek baju nabi Yūsuf. Tentu hal ini menjadikan bukti-bukti tersebut terasa janggal. Pada hakikatnya Ya'qūb mengetahui bahwa anak-anaknya berbohong dan berusaha menyembunyikan kebenaran.

3. Fragmen III: Nabi Yūsuf dijual

وَجَاءَتْ سَيَّارَةٌ فَأَرْسَلُوا وَارِدَهُمْ فَأَدْلَى دَلْوَهُ^ط قَالَ يَبِشْرِي هَذَا غُلْمٌ^ج وَأَسْرُوهُ
بِضْعَةً^ج وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِمَا يَعْمَلُونَ ﴿١٦﴾ وَشَرَّوهُ بِثَمَنٍ^پ نَحْسٍ^پ دَرَاهِمَ مَعْدُودَةٍ
وَكَانُوا فِيهِ مِنَ الزَّاهِدِينَ ﴿١٧﴾ وَقَالَ الَّذِي اشْتَرَاهُ مِنْ مِصْرَ لِمَرْأَتِهِ أَكْرِمِي
مَثْوَاهُ عَسَىٰ أَنْ يَنْفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ^ع وَلَدًا^ع وَكَذَلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ

⁵⁵ Ibid.

⁵⁶ Louis Ma'lūf, *Al-Munjid: Fi Al-Lughah Wa Al-'Alām* (Beirut: Dar al-Masyriq, 2003).

وَلِنُعَلِّمَهُرُ مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ ۚ وَاللَّهُ غَالِبٌ عَلَى أَمْرِهِ ۚ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٩﴾

Artinya:

19. Kemudian datanglah kelompok orang-orang musafir, lalu mereka menyuruh seorang pengambil air, Maka Dia menurunkan timbanya, Dia berkata: "Oh; kabar gembira, ini seorang anak muda!" kemudian mereka Menyembunyikan Dia sebagai barang dagangan. dan Allah Maha mengetahui apa yang mereka kerjakan. 20. Dan mereka menjual Yusuf dengan harga yang murah, Yaitu beberapa dirham saja, dan mereka merasa tidak tertarik hatinya kepada Yusuf. 21. Dan orang Mesir yang membelinya berkata kepada isterinya: "Berikanlah kepadanya tempat (dan layanan) yang baik, boleh Jadi Dia bermanfaat kepada kita atau kita pungut Dia sebagai anak." dan demikian pulalah Kami memberikan kedudukan yang baik kepada Yusuf di muka bumi (Mesir), dan agar Kami ajarkan kepadanya ta'bir mimpi. dan Allah berkuasa terhadap urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuinya. (QS. Yūsuf (12): 19-21)

Diksi *sayyarah* adalah tanda yang mengacu pada satu kelompok musafir tertentu. Musafir yang menemukan Nabi Yūsuf adalah saudagar-saudagar *Midian* /*Madyan*, yang berkeinginan pergi ke Mesir. Mereka menjadikan nabi Yūsuf sebagai barang dagangan dan menyembunyikan kebenaran bahwa sebenarnya Nabi Yūsuf adalah barang temuan. Kemudian Nabi Yūsuf dijual dengan harga murah dengan beberapa dirham. Orang yang membeli Nabi Yūsuf adalah seseorang yang berasal dari Mesir. Ada beberapa pendapat mengenai nama orang tersebut, yaitu: *Qitfir* atau *Itfir*. Dua nama ini adalah nama seorang bendahara negara pada zaman raja *al-Riyan bin al-Walid*, seseorang laki-laki yang berasal dari ‘*Amaliq*.⁵⁷ Menurut Perjanjian Lama, nama pembeli tersebut adalah Potifar.

⁵⁷ Fakhruddin Muhammad Razi, *Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib*, 12th edn (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), h. 89.

Setelah membeli Nabi Yūsuf, Potifar memerintahkan *Imra'ah*-nya agar Nabi Yūsuf dimuliakan dan diberikan tempat yang baik. Kata *imra'ah* mengacu pada istri Potifar, yang bernama *Zalīkhā binti Tamlīkhā* atau *Rā'il binti Ra'ābil*.⁵⁸ Nabi Yūsuf mendapatkan perlakuan yang istimewa dalam berbagai hal, seperti: pemberian makan, pakaian, kamar, tempat tinggal dan sebagainya.⁵⁹

4. Fragmen IV: Nabi Yūsuf Beranjak Dewasa

وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ رَءَاهُ أَتَيْنَهُ حُكْمًا وَعِلْمًا وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿٢٢﴾

Artinya:

22. Dan tatkala Dia cukup dewasa Kami berikan kepadanya Hikmah dan ilmu. Demikianlah Kami memberi Balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. (QS. Yūsuf (12): 22)

Ayat di atas adalah fase awal ketertarikan *Zalīkhā* terhadap nabi Yūsuf yang berujung pada godaan. Hal ini terjadi karena nabi Yūsuf sampai pada masa kematangan usia dan memiliki tubuh yang kuat. Para ulama berbeda pendapat mengenai usia nabi Yūsuf ketika digoda. Menurut *Mujāhid* umur nabi Yūsuf pada saat itu 33 tahun, menurut al-Sadī 30 tahun, sedangkan al-Ḍaḥāk mengatakan 20 tahun, sementara al-Alūṣi berpendapat beda yaitu, antara 30 sampai 40 tahun.⁶⁰

Dalam fragmen ini nabi Yūsuf digoda oleh dan dirayu oleh istri Potifar. Ketertarikan kepada nabi Yūsuf terjadi karena mereka hidup satu rumah, nabi Yūsuf memiliki ketampanan yang sempurna dan nabi Yūsuf telah sampai pada

⁵⁸Abi al-Fadl Syihanbuddin al-Sayyid Mahmud Alūṣi, *Ruḥu al-Ma'āni: Fī Tafṣīr al-Quran al-'Azim Wa Al-Sab' Al-Masani* (Beirut: Darū al-Kutub al-'Ilmiyah, 2001), h. 398.

⁵⁹'Ala' al-Din Ali bin Muhammad bin Ibrahim Bagdadi, *Lubab al-Takwil*, h. 272.

⁶⁰Abi al-Fadl Syihanbuddin al-Sayyid Mahmud Alusi, *Ruḥu al-Ma'āni*, h. 400.

fase kesempurnaan bagi seorang laki-laki. Sementara itu istri Potifar selalu mengamati perkembangan nabi Yusuf.⁶¹ Hal ini lah yang membuat luapan cinta dan hasrat *Zalikhā* sehingga berhasrat menggoda dan merayu Nabi Yūsuf secara berulang-ulang.

Pada masa ini pula nabi Yūsuf dianugerahi hikmah dan ilmu oleh Allah. Menurut *al-Razi hikmah* adalah perisai jiwa bagi hawa nafsu, sedangkan *al-Zuhli* mengatakan bahwa *hikmah* adalah hukum antar manusia.⁶² Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *hikmah* yang diberikan kepada nabi Yūsuf adalah sesuatu yang dapat membentengi dari hawa nafsu dan hukum yang dapat menentramkan jiwa.

وَرَوَدَتْهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ وَغَلَّقَتِ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ قَالَ
مَعَادَ اللَّهِ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿٢٣﴾

Artinya:

23. Dan wanita (*Zulaikha*) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan Dia menutup pintu-pintu, seraya berkata: "Marilah ke sini." Yusuf berkata: "Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik." Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung. (QS. Yūsuf (12): 23)

Usaha untuk menundukkan nabi Yūsuf tidak hanya berhenti dengan rayuan, tetapi juga disertai dengan rayuan seperti menutup pintu yang ada kemudian dicek kembali untuk memastikan semua pintu benar-benar terkunci.⁶³ Dijelaskan juga bahwa *Zalikhā* melakukan persiapan seperti bersolek agar terlihat

⁶¹Ibnu Kaṣṭir, *Qiqas Al-Anbiyā'* (Kisah Para Nabi Dan Rasul), h. 333.

⁶²Fakhruddin Muhammad Razi, *Tafsir al-Kabīr wa Mafātiḥ al-Ghaib*, h. 93.

⁶³Abi al-Fadl Syihanbuddin al-Sayyid Mahmud Alusi, *Ruhu Al-Ma'ani*, h. 400.

lebih cantik, memakai wangi-wangian untuk memancing bihari nabi Yūsuf serta menggunakan bahasa yang lembut dan disertai dengan gerakan tubuh yang erotis.⁶⁴

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ^ط وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا^ج أَنْ رَأَىٰ بُرْهَانَ رَبِّهِ^ج كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ
وَالْفَحْشَاءَ إِنَّهُ^ج مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ ﴿٢٤﴾

Artinya:

24. Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusuf pun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata Dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya[750]. Demikianlah, agar Kami memalingkan dari padanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu Termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih. (QS. Yūsuf (12): 24)

Banyak sekali komentar tentang ayat ini, al-Qurṭubī berkomentar dan dikuatkan oleh Rasyid Ridha, bahwa wanita itu bermaksud bukanlah unttuk melakukan perbuatan keji, tetapi untuk balas dendam setelah menyadari keenggaan nabi Yūsuf memenuhi keinginannya. Wanita itu bermaksud mencederai nabi Yūsuf. Nabi Yūsuf pun bermaksud membela diri dan memukulnya. *Sayyid Qutub* berpendapat lain sebagaimana yang dikutip Quraish Shihab bahwa Wanita itu hendak melakukan perbuatan nyata, sedangkan nabi Yūsuf hanya berkehendak dalam kehendak hati. Sedangkan *Zamakhsyari* berkomentar bahwa, seandainya nabi Yūsuf tidak tidak melihat bukti dari Tuhannya, niscaya dia berkendak juga. Ini menandakan bahwa kenyataannya Yūsuf tidak berkehendak.⁶⁵

⁶⁴Lajnah minal 'Ulama, *Tafsīr Al-Wasiṭ lil Alquran al-Karim*, 4th edn (Mesir: Majmu' al-Buhusu al-Islamiyyah, 1992), h. 304.

⁶⁵Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Alquran*, h. 430.

Al-Fahsyā merupakan perbuatan yang sangat keji. Kata ini digunakan Al-Qur'an untuk konteks hubungan dua lawan jenis yang tidak sah. *Innahū min 'ibadina al-Mukhlisin* (sesungguhnya Yusuf itu Termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih) ini merupakan pernyataan Allah kepada nabi Yūsuf serta membuktikan bahwa setan tidak mampu mempengaruhi nabi Yūsuf, karena Setan sendiri mengakui bahwa, "Demi kekuasaan-Mu, aku pasti akan menyesatkan mereka semua, kecuali hamba-hamba-Mu yang al-Mukhlisin (QS. Ṣad (38): 82-83) Ini menandakan bahwa Yūsuf termaksud hamba pilihan Allah.⁶⁶

وَأَسْتَبَقَا الْبَابَ وَقَدَّتْ قَمِيصَهُ مِنْ دُبُرٍ وَأَلْفَيَا سَيِّدَهَا لَدَا الْبَابِ قَالَتْ مَا جَزَاءُ مَنْ أَرَادَ بِأَهْلِكَ سُوءًا إِلَّا أَنْ يُسْجَنَ أَوْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٢٥﴾

Artinya:

25. Dan keduanya berlomba-lomba menuju pintu dan wanita itu menarik baju gamis Yusuf dari belakang hingga koyak dan Kedua-duanya mendapati suami wanita itu di muka pintu. wanita itu berkata: "Apakah pembalasan terhadap orang yang bermaksud berbuat serong dengan isterimu, selain dipenjarakan atau (dihukum) dengan azab yang pedih?" (QS. Yūsuf (12): 25)

Terjadi adegan saling berlari antara *Zalīkhā* dan nabi Yūsuf ke arah pintu, jika melihat teks ayat yang menjelaskan baju nabi Yūsuf koyak dibagian belakang, ini memberi tanda bahwa nabi Yūsuf berada di depan *Zalīkhā*, yang artinya nabi Yūsuf melarikan diri dari *Zalīkhā*. Dan adegan tersebut berakhir tepat di depan pintu dan dihadapan sang suami. *Zalīkhā* langsung mengadu kepada suaminya bahwa nabi Yūsuf mencoba untuk memperkosa dirinya dengan mengatakan *mā jazāu man arāda biahlika sūan illā ayyusjana awau 'azabun alīm*

⁶⁶Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Alquran*, h. 430.

(“Apakah pembalasan terhadap orang yang bermaksud berbuat serong dengan isterimu, selain dipenjarakan atau (dihukum) dengan azab yang pedih?”). *Zalikhā* meminta suaminya untuk ‘memenjarakan nabi Yūsuf’ atau ‘dihukum dengan azab yang pedih’. Hukuman penjara adalah tawaran pertama yang dipilih *Zalikhā* sebenarnya menggambarkan kedalaman cinta *Zalikhā* kepada nabi Yūsuf agar nabi Yūsuf terhindar dari ‘azab pedih’ yang berujung kematian karena hukuman bagi pelaku zina dan perkosaan pada saat itu sangat berat.⁶⁷

Nabi Yūsuf pun berusaha membela diri dengan melaporkan bahwa, yang bermaksud berbuat nista adalah *Zalikhā*. Pengakuan tersebut membuat Potifar kebingungan dan tidak dapat membenarkan salah satu, kecuali ada bukti. Seorang saksi datang dari keluarga *Zalikhā* yang mengacu pada anak pamannya yang berusia kanak-kanak bersaksi. Apabila baju Nabi Yūsuf robek di depan maka Nabi Yūsuf yang bersalah namun, apabila baju Nabi Yūsuf robek di belakang maka istri Potifar yang bersalah.⁶⁸ Dan ketika dilihat ternyata baju Nabi Yūsuf robek di bagian belakang.

Potifar pun berpegang pada perkataan saksi tersebut, lalu mengambil keputusan bahwa istrinya bersalah. Dia menganggap bahwa istrinya telah melakukan tipu daya besar. Setelah itu Potifar memerintahkan Nabi Yūsuf untuk berpaling dari skandal tersebut. Kasus tersebut dijaga serapat mungkin agar tidak

⁶⁷Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Alquran*, h. 434.

⁶⁸Abī al-Fadl Syihanbuddin al-Sayyid Māhmad Alusi, *Rūḥu al-Ma’ani*, h. 411.

menjadi gosip yang besar. Namun, aib itu tetap bocor dan sampai ke telinga wanita-wanita di kota . Semua wanita itu adalah wanita terhormat di Mesir.⁶⁹

5. Fragmen IV: Nabi Yūsuf di Masa Dewasa

Di masa bujang nabi Yūsuf dihadapkan dengan kasus yang sama, yaitu godaan wanita. Sebagaimana dapat dilihat pada ayat berikut:

فَلَمَّا سَمِعَتْ بِمَكْرِهِنَّ أَرْسَلَتْ إِلَيْهِنَّ وَأَعْتَدَتْ لَهُنَّ مُتَّكِنًا وَءَاتَتْ كُلَّ وَاحِدَةٍ مِّنْهُنَّ
سِكِّينًا وَقَالَتِ اخْرُجْ عَلَيْهِنَّ فَلَمَّا رَأَيْنَهُ أَكْبَرْنَهُ وَقَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ وَقُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ مَا
هَذَا بَشَرًا إِنْ هَذَا إِلَّا مَلَكٌ كَرِيمٌ ﴿٣١﴾

Artinya:

31. Maka tatkala wanita itu (Zulaikha) mendengar cercaan mereka, diundangnyalah wanita-wanita itu dan disediakannya bagi mereka tempat duduk, dan diberikannya kepada masing-masing mereka sebuah pisau (untuk memotong jamuan), kemudian Dia berkata (kepada Yusuf): "Keluarlah (nampakkanlah dirimu) kepada mereka". Maka tatkala wanita-wanita itu melihatnya, mereka kagum kepada (keelokan rupa) nya, dan mereka melukai (jari) tangannya dan berkata: "Maha sempurna Allah, ini bukanlah manusia. Sesungguhnya ini tidak lain hanyalah Malaikat yang mulia."(QS. Yusuf (12):31)

Kasus tersebut dijaga serapat mungkin agar tidak menjadi gosip yang besar. Namun, aib itu tetap bocor dan sampai ke telinga wanita-wanita di kota . Semua wanita itu adalah wanita terhormat di Mesir.⁷⁰

Wanita-wanita tersebut hanya mengetahui bahwa *Zalīkhā* sangat mencintai Yūsuf tanpa mengetahui alasan mengapa alasannya. *Zalīkhā* mendengar wanita-wanita tersebut mengunjing dirinya, lalu *Zalīkhā* membuat

⁶⁹Abī al-Fadl Syihanbuddin al-Sayyid Māhmad Alusi, *Rūḥu al-Ma'ani*, h. 411.

⁷⁰Ibid.

satu jamuan yang bertujuan menunjukkan kekeliruan persepsi wanita-wanita tersebut dalam menilai dirinya.⁷¹ Undangan tersebut adalah undangan perjamuan, sehingga *Zalīkhā* telah mempersiapkan segala sesuatu yang melengkapi perjamuan tersebut. Adanya pisau merupakan tanda bahwa ada suatu hidangan yang membutuhkan pisau bila hendak memakannya.⁷²

Wanita-wanita tersebut duduk di tempat perjamuan yang telah disediakan dan masing-masing mereka mengambil pisau, sedangkan Nabi Yūsuf diperintahkan untuk keluar agar wanita-wanita tersebut dapat melihatnya. Wanita-wanita tersebut kagum dengan paras nabi Yūsuf sehingga mereka tidak sadar telah memotong tangan mereka dan berkata "*Maha sempurna Allah, ini bukanlah manusia. Sesungguhnya ini tidak lain hanyalah Malaikat yang mulia.*" . Rencana ini telah dirancang oleh *Zalīkhā* untuk menjatuhkan wanita-wanita pengunjing tersebut dan juga untuk balas dendam.⁷³

قَالَتْ فَذَلِكُنَّ الَّذِي لُمْتُنِّي فِيهِ^ط وَلَقَدْ رَاوَدْتُهُ^ط عَنْ نَفْسِهِ^ط فَاسْتَعْصَمَ^ط وَلَئِن لَّمْ
يَفْعَلْ مَا^ط أَمَرُهُ^ط لَيَسْجَنَنَّ^ط وَلَيَكُونَا^ط مِنَ الصَّغِيرِينَ ﴿٣٢﴾

Artinya:

Wanita itu berkata: "Itulah Dia orang yang kamu cela aku karena (tertarik) kepadanya, dan Sesungguhnya aku telah menggoda Dia untuk menundukkan dirinya (kepadaku) akan tetapi Dia menolak. dan Sesungguhnya jika Dia tidak mentaati apa yang aku perintahkan kepadanya, niscaya Dia akan dipenjarakan dan Dia akan Termasuk golongan orang-orang yang hina." (QS. Yūsuf (12): 32)

⁷¹Ibnu Kastir, *Qiqas Al-Anbiya'* (Kisah Para Nabi Dan Rasul), h. 338.

⁷²Ibid.

⁷³Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Alquran* , h. 436.

Zafīkhā kemudian mengakui bahwa dirinya telah berusaha menggoda Nabi Yūsuf, tapi dia berpaling. Hal ini menunjukkan bahwa nabi Yūsuf bersih dan suci. Namun, pada fase ini nabi Yūsuf dihadapkan dengan suatu cobaan yang lebih berat yaitu, wanita-wanita yang berada di jamuan *Zafīkhā* juga ikut terpesona dengan ketampanan nabi Yūsuf. Hal ini tentu sangat berbahaya kemudian nabi Yūsuf berdoa kepada Allah swt, untuk memilih penjara (*al-sijn*) dari pada harus terjerumus ke dalam tipu daya wanita-wanita tersebut.

قَالَ رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّي كَيْدَهُنَّ أَصْبُ
إِلَيْهِنَّ وَأَكُن مِّنَ الْجَاهِلِينَ ﴿١٣﴾

Artinya:

Yusuf berkata: "Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. dan jika tidak Engkau hindarkan dari padaku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku Termasuk orang-orang yang bodoh." (QS. Yusuf (12): 33)

Pada ayat ini nabi Yūsuf mengeluh kepada Allah bukan berdoa, begitu tulis Quraish Shihab. Dia mengeluh kepada Allah karena selalu merasa dekat dengan Allah dengan berkata ‘Tuhanku’. Nabi Yūsuf memanggil langsung tanpa menggunakan kata ‘wahai’ yang menegaskan kejauhan:

“Tuhanku yang selama ini membimbing dan berbuat baik kepadaku. Aku sadar bahwa ajakan mereka menjadikan aku jauh dari-Mu bahkan murka kepadaku, sedangkan aku tak mampu jauh dari-Mu. Karena itu jika dua pilihan yang diserahkan kepadaku maka penjara dengan ridha dan Cinta-Mu lebih aku sukai dari pada memenuhi ajakan mereka. Karena kini aku tidak hanya menghadapi satu wanita sedangkan aku juga memiliki bihari dan tentulah kalau itu terjadi aku termaksud orang-orang yang jahil”.

Allah mendengar bisikan nabi Yūsuf dan dengan segera Allah memperkenankannya, sebagaimana dapat dipahami dari kata *fāstajaba lahu rabbuhu*.⁷⁴

⁷⁴ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Alquran*, h. 446.

BAB IV

APLIKASI TEORI FUNGSI INTERPRETASI JORGE J.E GRACIA PADA AYAT-AYAT KEHIDUPAN MASA MUDA NABI YUSUF

Dalam melakukan (*interpretation*) penafsiran pasti memuat (*interpretans*) keterangan tambahan dari penafsir. Hal ini terjadi karena fungsi umum interpretasi adalah menciptakan pemahaman di benak audiens kontemporer terhadap teks yang sedang ditafsirkan, sehingga tanpa adanya *interpretans* tujuan penafsiran tidak akan tersampaikan. Bagian ini memuat penjelasan tentang interpretasi yang diusung oleh Gracia, yaitu fungsi historis (*historical function*), fungsi pengembangan makna (*meaning function*) dan fungsi implikatif (*implicative function*).

A. *Historical Function* (Fungsi Historis)

Pada bagian ini akan dilakukan analisis historis dan analisis linguistik terhadap ayat-ayat yang berhubungan dengan masa muda nabi Yūsuf. Analisis historis dilakukan dengan memperhatikan *asbābu al-Nuzūl* mikro dan makro⁷⁵, dan intratekstualitas. Intratekstualitas adalah relasasi antar ayat yang sedang

⁷⁵ Istilah ‘makro’ pernah digunakan oleh Fazlurrahman dalam bukunya, *Islam and Modernity* dalam penjelasannya mengenai *duoble movement*, Rahman memperkenalkan istilah *macrosituation* (situasi makro), yaitu suatu sejarah yang tidak saja meliputi orang-orang di sekitar turunya ayat Alquran, melainkan seluruh situasi yang memungkinkan memiliki keterkaitan dengan munculnya ayat tersebut. Sedangkan sababu al-Nuzul mikro adalah riwayat-riwayat mengenai turunya suatu ayat Alquran. Lihat: Mu’ammār Zayn Qadāfy, *Buku Pintar Sababun Nuzul Dari Mikro Hingga Makro* (Yogyakarta: IN AzNa Books, 2015), h 88. Tidak tahu pasti siapa yang pertama kali mencetuskan istilah makro-mikro. Istilah ini diduga merupakan terjemahan bahasa Indonesia dari al-‘Amm (yang umum) dan al-Khass (yang khusus). Dalam hal ini, al-Dihlawi-lah yang pertama kali mencetuskan istilah *Asbabu al-Nuzul al-Khās* dengan menyandingkan dengan *Asbābu al-Nuzūl al-Ḥāqīqī*, bukan dengan *al-‘Amm*.

ditafsirkan dengan ayat-ayat lain dan bila diperlukan bisa juga menggunakan teks-teks lain seperti hadis, syair dan lain-lain.

Dalam Al-Qur'an, nama nabi Yūsuf disebutkan sebanyak 27 kali dan hanya tersebar dalam surat Yusuf kecuali di dua surat QS. Yūsuf (12): 4, QS. Yūsuf (12): 7-11, QS. Yūsuf (12):17, QS. Yūsuf (12): 21, QS. Yūsuf (12): 29, QS. Yūsuf (12): 46, QS. Yūsuf (12):51, QS. Yūsuf (12): 56 QS. Yūsuf (12):58, Q. S; Nabi Yusuf : [12]: 69, QS. Yūsuf (12):76, QS. Yūsuf (12):77, Q QS. Yūsuf (12):80, QS. Yūsuf (12): 84-85, QS. Yūsuf (12):87, QS. Yūsuf (12): 89, QS. Yūsuf (12): 90, QS. Yūsuf (12): 90, QS. Yūsuf (12): 94, QS. Yūsuf (12): 99 QS. al-An'am: (6): 84 dan QS. Ghafir (40) : 34.⁷⁶ Penyebutan nama Nabi Yūsuf yang sebagian besar terdapat dalam surat Yusuf bukanlah tanpa alasan. Nabi Yūsuf adalah satu-satunya nabi yang dikisahkan oleh Al-Qur'an dengan konsep kehidupan yang sangat sempurna dan tuntas dalam satu surat. Sehingga sangat wajar Al-quran melukiskan kisah Nabi Yūsuf sebagai *ahsanu al-qasas*.

Sejalan dengan ranah komunikasi dalam kajian hermeneutika, maka Al-Qur'an sebagai wahyu dapat dipahami sebagai proses pesan Tuhan kepada manusia. Berangkat dari asumsi ini perlu diidentifikasi siapa audiens yang dijadikan objek penerima pesan.

Surat ini tergolong *makiyyah* dan berjumlah 111 ayat. Diriwayatkan dari *Ibn 'Abbas* dan *Jabir bin Said* bahwa secara *tartīb al-Nuzūl* surat Yūnus diturunkan setelah surat *Hūd* dan *Yufūs*. Hubungan surat Hud dan Surat *Yūsuf* ada beberapa sebab, yaitu pada surat QS. *Hūd*(11): 120 :

⁷⁶Muhammad Fu'ād Abdul al- Bāqī, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfāzu al-Qurān al-Karīm*, h.773

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُنَبِّئُ بِهِ فُؤَادَكَ ۚ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ
وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٢٠﴾

Artinya:

Dan semua kisah dari Rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.(QS. Hud (11): 120)

Allah menegaskan bahwa seluruh kisah para rasul dalam Al-Qur'an bertujuan meneguhkan hati nabi Muhammad swa dan salah satunya adalah kisah nabi Ya'qūb dan putranya (Nabi Yūsuf), dalam surat *Hūd* Allah juga memberikan kabar akan kelahiran nabi Ishaq dan dari Ishaq akan lahir nabi Ya'qūb. dan dari nabi Ya'qūb akan lahir Nabi Yusuf.⁷⁷ Sehingga kisah Nabi Yūsuf dapat dikategorikan sebagai pelengkap keturunan nabi Ibrahīm a.s.

Ada beberapa riwayat yang berkaitan dengan turunnya surat ini atau disebut dengan asbabun nuzul mikro . Riwayat pertama dari *Hakim* dan lainnya meriwayatkan dari *Sa'ad bin Abi Waqas*, ia menuturkan: Setelah sekian lama turun ayat Al-Qur'an dan beliau bacakan kepada sahabat, mereka berkata "*Wahai Rasulullah, bagaimana jika engkau bercerita kepada kami?*" "Maka Allah menurunkan tiga ayat pertama QS. Yūsuf (12): 1-3.⁷⁸ Riwayat ini menunjukkan bahwa audiens adalah para sahabat. *'Aun bin Abdullah* meriwayatkan juga

⁷⁷Jalālain As-Suyuti, *Asrāru Tartību Alqurān*, h. 109.

⁷⁸Aṭīyyah bin 'aṭīyyah Ajhūri, *Irsyādu ar-Rahmān li Asbābi al-Nuzūl Wa al-Nasīkh Wa al-Mansūkh Wa al-Mutasyabih Wa Tajwi Al-Quran*, 1st edn (Beirut: Darū Ibn Hazam, 2009), h. 394

riwayat lain. Suatu ketika para sahabat merasa bosan dan meminta kepada nabi agar berkenan mengatakan sesuatu, lalu turunlah QS. *al-Zumar* (39): 23. *'Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik yaitu (Al-Qur'an)*. Setelah itu para sahabat merasa bosan kembali dan meminta agar diceritakan suatu kisah yang lebih sekedar perkataan selain dari Al-Qur'an, lalu Allah menurunkan QS. *Yūsuf* (12): 3. *Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan)nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui.*⁷⁹

Sedangkan asbabun nuzul makronya menurut Quraish Shihab bahwa ayat ini turun karena sekumpulan orang-orang Yahudi bermohon kepada nabi agar diceritakan kisah Nabi Yūsuf dengan versi Al-Qur'an, karena pada saat itu ada seseorang yang bernama *al-Nadhar Ibn al-Ḥarīst* yang sering berkunjung ke daerah-daerah Jazirah Arab yang mendengar kisah-kisah kemudian menceritakan kisah yang didengarnya sambil berkata bahwa "kisah-kisah tersebut lebih menarik dari ayat-ayat Al-Qur'an". Orang-orang Yahudi pun ingin mendengar kisah nabi mereka dalam perspektif Al-Qur'an.⁸⁰ Riwayat ini menunjukkan bahwa orang Yahudi juga menjadi audiens dalam kisah Nabi Yūsuf.

Keadaan historis lain yang meliputi surat ini turun adalah pada saat itu nabi sedang dirundung kesedihan karena ditinggal oleh istri tercinta, Khadijah ra dan Abu Thalib. Kesedihan itu semakain bertambah setelah nabi melakukan perjalanan dari isra' dan mi'raj di mana sekian orang meragukan pengalaman nabi

⁷⁹ Abu Ḥasan 'Alī bin Aḥmad bin Muḥammad bin 'Alī Waḥīdī, *Asbābu al-Nuḏul* (Beirut: Daru al-Kutūb al-'Ilmiyah, 1971), h.141

⁸⁰ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Alquran* h, 391

Muhammad saw, bahkan sebagian yang lemah imannya menjadi murtad. Dalam situasi seperti ini surat Yusuf turun untuk menguatkan hati nabi Muhammad saw.

Ada beberapa poin penting dan menarik dari asbabu an-nuzul makro dan mikro surat Yusuf, antara lain:

1. Orang-orang disekeliling nabi sudah familiar dengan kisah nabi Yusuf sebelum surat ini diturunkan
2. Adanya hubungan antar dua agama ketika ayat ini turun, ini menandakan bahwa solusi-solusi yang ditawarkan surat ini berlaku bagi seluruh agama manusia baik muslim maupun non-muslim.

Kisah nabi *Yūsuf* tidak hanya berfungsi sebagai penghilang rasa bosan sebagaimana yang dirasakan sejumlah sahabat, tapi surat ini sangat mempengaruhi proses dakwah nabi selama di Makkah. Masa dakwah di Makkah nabi dihadapi dengan masyarakat yang meyakini dogma-dogma dan tradisi kehidupan jahiliyyah. Islam datang dengan membawa konsep-konsep perubahan sehingga konteks Al-Qur'an pada masa Islam di Makkah adalah untuk memberi peringatan (*inzār*). Pernyataan ini sesuai dengan argumen Nasr Hamis yang mengatakan bahwa ayat-ayat yang turun pada fase Makkah adalah untuk melakukan sebuah perubahan karena adanya kerusakan dalam realita kehidupan.⁸¹ Oleh karena itu secara umum kisah Nabi Yūsuf mengandung pesan-pesan konteks historis dakwah pada masa itu.

Setelah mengetahui konteks historis munculnya surat Yūsuf, tahap selanjutnya adalah analisis linguistik. Tahap ini dilakukan dengan memperhatikan

⁸¹Nasr Hamid Abū Zaid, *Mahfūm al-Nās* (Beirut: Al-Markaz al-Saqafi al-'Arabi, 2000), h.77

penggunaan kata atau struktur tertentu dalam suatu ayat. Agar kisah ini semakin terarah maka, masa muda Nabi Yūsuf dibagi menjadi empat fragmen:

1. Tragedi Nabi Yūsuf Beranjak Dewasa

وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ رَءَاهُ آتَيْنَهُ حُكْمًا وَعِلْمًا ۚ وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿٢٣﴾ وَرَأَوْتَهُ
الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنِ نَفْسِهِ ۚ وَعَلَقَتِ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْت لَكَ ۚ قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ
إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿٢٤﴾ وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ ۚ وَهَمَّ بِهَا
لَوْلَا أَنَّ رَأَى بُرْهَانَ رَبِّهِ ۚ كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ ۚ إِنَّهُ مِنْ
عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ ﴿٢٥﴾ وَأَسْتَبَقَا الْبَابَ وَقَدَّتْ قَمِيصَهُ مِنْ دُبُرٍ وَأَلْفَيَا سَيِّدَهَا
لَدَا الْبَابِ ۚ قَالَتْ مَا جَزَاءُ مَنْ أَرَادَ بِأَهْلِكَ سُوءًا إِلَّا أَنْ يُسْجَنَ أَوْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٢٦﴾

Artinya:

Dan tatkala Dia cukup dewasa Kami berikan kepadanya Hikmah dan ilmu. Demikianlah Kami memberi Balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. 23. Dan wanita (Zulaikha) yang Nabi Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Nabi Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan Dia menutup pintu-pintu, seraya berkata: "Marilah ke sini." Nabi Yusuf berkata: "Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuank u telah memperlakukan aku dengan baik." Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung. 24. Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Nabi Yusuf, dan Nabi Yusuf bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata Dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, agar Kami memalingkan dari padanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Nabi Yusuf itu Termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih. 25. Dan keduanya berlomba-lomba menuju pintu dan wanita itu menarik baju gamis Nabi Yusuf dari belakang hingga koyak dan Kedua-duanya mendapati suami wanita itu di muka pintu. wanita itu berkata: "Apakah pembalasan terhadap orang yang bermaksud berbuat serong dengan isterimu, selain dipenjarakan atau (dihukum) dengan azab yang pedih?" (QS. Yūsuf (120): 22-25)

Wa lammā balagha asyuddahu (QS. Yūsuf (12): 22) adalah fase baru dalam kehidupan nabi Yūsuf yang ditandai dengan huruf *waw ist'nafiyah*, fragmen ini ditandai dengan kematangan Nabi Yūsuf melalui term *balagha*. Raghīb al-Asfahānī menjelaskan bahwa *balagha* adalah batas akhir dari sesuatu seperti waktu, tempat dan segala perkara.⁸² Sedangkan *asyudda* adalah bentuk plural dari *syiddah* yang artinya keras dan kuat seperti dalam QS. Fatir (35): 44:⁸³

وَكَانُوا أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً

Artinya:

Sedangkan orang-orang itu adalah lebih besar kekuatannya dari mereka

Keras dan dalam konteks berarti nabi Yūsuf memiliki tubuh yang kuat yang menjadi penanda bahwa Nabi Yūsuf telah sampai pada kematangan fisik yang sempurna. Pada bagian ini umur nabi Yūsuf tidak ditonjolkan oleh Al-Qur'an karena poin pentingnya terletak pada ciri fisik nabi Yūsuf yaitu, tubuh yang kuat. Secara tidak langsung Al-Qur'an memberikan sinyal agar memperhatikan asupan gizi ketika beranjak dewasa.

Ketika Nabi Yūsuf sampai pada fase kematangan fisik yang sempurna Allah memberikan dua karunia yaitu, hikmah dan ilmu yang dapat dilihat pada teks ayat *ātaināhu ḥukman wa 'ilman* (*Kami berikan kepadanya hikmah dan ilmu*). *Ātaināhu* asal katanya adalah *atā-ya'ati* artinya pemberian atau datang, kata lain yang memiliki arti yang sama adalah *jāa*, namun keduanya memiliki penggunaa yang berbeda, kalimat *jāa* bererti kedatangan atau pemberian tanpa

⁸²Al-Rāghīb al-Aṣfahānī, *Mu'jam Mufradāt Alfāzul Alqurān* (Beirut: Dārul Al-Fikri, 2010), h. 77.

⁸³Ibid.

maksud tertentu, sedangkan *atā* adalah kedatangan atau pemberian yang memiliki maksud tertentu.⁸⁴ Ini memberi tanda bahwa ilmu dan hikmah yang diberikan kepada Nabi Yūsuf mempunyai maksud tertentu. *Ibn Manẓur* dalam kitabnya *Lisanu al-Arab* mengatakan bahwa, *Ātaināhu* memiliki makna yang sama dengan *afʿalnahu* (kami yang mengerjakan).⁸⁵ Term *atā* menjelaskan bahwa Allah swt, bukan sekedar memberi ilmu dan hikmah melainkan juga memberi pemahaman terhadap Nabi Yūsuf. Jika diperhatikan, term ilmu dalam Al-Qurʿan sebagian besar diawali dengan kata *atā* dan *jāā*, ini menjelaskan bahwa segala ilmu pengetahuan berasal dari Allah.

Hukman berarti suatu pencegahan, perbaikan dan pengendalian dan ‘*ilman* (ilmu) berarti sesuatu yang mantap dan benar,⁸⁶ akhir ayat 22 ditutup dengan kalimat *wa kazālika najzi al-muḥsinīn* (Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik). Rāghīb al-Aṣfahānī menjelaskan bahwa ada tiga cara untuk menjadi *muḥsin* (orang baik),⁸⁷ yaitu:

1. Memelihara akal
2. Memelihara hawa nafsu
3. Memelihara *al-Ḥis*⁸⁸

Penejelasan ayat di atas menerangkan bahwa hikmah dan ilmu yang didapatkan nabi Yūsuf dari Allah swt bukanlah kebetulan, melainkan melalui

⁸⁴Abū Hilal al-ʿAskarī, *al-Furūq al-Lughwiyah*, ed. by Mohammed Bassel Uyoun Al-Saoud, 5th edn, h. 345

⁸⁵ Ibn Manẓūr, *Lisānu al-ʿArab*, Jilid 5 (Mesir: Daru al-Hadis, 2003), h 45.

⁸⁶Al-Rāghīb al-Aṣfahānī, *Muʿjam Mufradāt Alfāzul Alqurʿān*, h. 168.

⁸⁷ Ibid, h. 235.

⁸⁸ *Al-Ḥis* adalah menjaga perasaan, merasa, mengerti dan suara yang lemah lembut, secara umum kata ini merujuk kepada perilaku yang baik .

proses memelihara akal, hawa nafsu dan *al-His*. Dan ketiga hal tersebut didapat hanya dengan menuntu ilmu karena sejatinya manusia tanpa ilmu laksana hewan.

Pada fase yang bersamaan nabi Yūsuf diuji dengan godaan wanita. Frasa *wa rādathu* (QS. Yūsuf (12): 23) menunjukkan bahwa pelakunya adalah '*Imrātu al-'Aziz*'.⁸⁹ Secara harfiah *rāwada* bermakna menggoda akan tetapi secara lebih luas Ibnu Manẓūr menjelaskan bahwa kata ini bermakna 'mencoba segala upaya terhadap lawannya'⁹⁰ Melalui kisah ini nabi Muhammad ingin menunjukkan kepada penduduk Mekkah yang menjadi audiens historis surat ini bahwa bahasa Al-Qur'an menduduki tempat paling tinggi dan sangat santun dalam mengungkapkan hal yang berhubungan dengan seksual. Al-Qur'an juga mendeskripsikan bagaimana wanita itu menggoda Yusuf secara detail melalui redaksi *wa ghallaqat al-Abwāb (dan dia menutup pintu-pintu)*. Diksi *Ghallaqat* (mengunci) mengandung arti yang sangat dalam yaitu, mengunci dengan perancangan yang sangat matang dan aman,⁹¹ serta objek yang dikunci menggunakan plural, yaitu *al-Abwāb* (banyak pintu) ini menggambarkan bahwa nabi Yūsuf berusaha sangat keras untuk dapat keluar dari kejaran '*imrātu 'aziz* karena harus melewati beberapa pintu yang dikunci.

⁸⁹ Ada rahasia yang jarang diketahui orang mengapa Alquran tidak menyebutkan nama asli wanita tersebut yang menurut riwayat bernama Zulaikha. Hal ini karena Alquran sangat menjaga aib seseorang sekaligus menunjukkan bahwa kisah yang serupa akan terjadi lagi di masa mendatang, sebagaimana sebuah kaidah yang dikutip oleh Quraish Shihab yang diungkapkan oleh Asy-Sya'rawi seorang ulama Mesir kontemporer yaitu, apabila Alquran mengungkap nama lengkap asli seseorang, itu mengisyaratkan bahwa cerita tersebut tidak akan terulang lagi, seperti kisah Isa bin Maryam dan Adam tapi, jika hanya mengungkap nama dan gelarnya seperti Fir'aun, abu Lahab, istri imran, dan lain-lain itu mengisyaratkan bahwa kisah serupa akan terulang kembali kapan dan dimana saja. Lihat Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran, Jil. 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2003),h.345.

⁹⁰ Ibn Manzur, *Lisanu Al-'Arab*, Jilid 4, h.45.

⁹¹ Ibid.

Setelah menutup pintu-pintu tersebut wanita itu mulai memanggil nabi Yūsuf dengan penuh hasrat, yaitu *Haita laka* (QS. *Yūsuf* (12): 23). *Haita laka* memiliki persamaan dengan ‘panggilan sayang’, seperti masyarakat Hijaz mengatakan *haita lil ḥilmi* (mari bermimpi denganku) sebagai ajakan seksual.⁹² Redaksi ayat ini lagi-lagi menunjukkan kesantunan bahasa Al-Qur’an ketika berbicara hal yang fulgar. *Laka* adalah kalimat penegasan bahwa panggilan itu diperuntukkan untuk mitra bicara, dalam hal ini adalah nabi Yūsuf. Begitu indah jawaban nabi Yūsuf dalam menolak rayuan wanita yang sudah mempersiapkan segalanya tapi, nabi Yūsuf hanya mengatakan *ma’āza Allah*. Menurut Quraish Shihab kalimat ini adalah bentuk lain dari masyaAllah pada saat itu.⁹³

Segala bentuk usaha dan rayuan telah dilakukan oleh wanita itu, ini menggambarkan wanita itu memiliki hasrat yang sangat kuat kepada nabi Yusuf yang dapat dilihat pada kalimat *walaqad ḥammat bihī* (Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf). *Lam al-ibtida* dan *qad* sebelum *fi’il māzi* pada kalimat tersebut menunjukkan arti penguat dan pemantapan, sehingga dapat diartikan “Sesungguhnya wanita itu benar-benar sangat ingin melakukannya dengan nabi Yusuf”. Sedangkan frasa *wa hamma bihī* (dan Yusuf bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu) memiliki arti yang sama dengan *wa hammat bihi*, tapi keduanya memiliki tekanan yang berbeda karena redaksi ayat lebih dulu menjelaskan keinginan ‘*imrāatu ‘aziz* untuk menggoda nabi Yūsuf, sedangkan nabi Yusuf hanya objek penderita. *Hamma* menurut al-Bagawi adalah ‘hampir’ melakukan sesuatu, tetapi belum sampai

⁹² Ibid

⁹³ Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran, Jil. 6 ,h.55

melakukannya.⁹⁴ Apabila kata tersebut dimaknai demikian, maka sebenarnya *‘imrāatu ‘aziz* dan nabi Yūsuf sama-sama hampir melakukan perbuatan tersebut. Ketika dimensi *basyar* nabi Yūsuf mulai goyang datanglah pertolongan Allah (*lā an ar’a burhāna rabbihī* (andaikata Dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya). Kata *ar’a* berarti nabi Yūsuf melihat dengan nyata dan penuh kesadaran akan petunjuk Allah.⁹⁵ Kalimat ini merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dengan kalimat *wa hamma bihā*, yang menunjukkan sisi ke-ma’sum-an nabi Yūsuf sebagai seorang nabi dan rasul. Oleh karena itu kalimat *wa hamma bihā* adalah hasrat biologis nabi Yūsuf dalam dimensi *basyar* (sisi manusiawi). Akan tetapi, setelah nabi Yūsuf melihat petunjuk dari Allah kemudian dia melakukan perlawanan yang tergambar melalui frasa *wastabaqa al-Bāba* (dan keduanya berlomba menuju pintu), Secara etimologi *Istabaqa* adalah mendahului asal katanya adalah *sabaqa-yasbuqu* dan *yasbiqu*. Penambahan huruf *ta* berarti ada penambahan makna. Ibn Manẓūr mengatakan *Wastabaqa* adalah gerakan yang sangat cepat seperti ‘menyembur’ untuk mendahului lawannya.⁹⁶ *Istabaqa* tidak hanya bermakna wanita itu dan Nabi Yūsuf berlari bersamaan menuju pintu tetapi, Nabi Yūsuf lebih dulu berlari karena pada ayat sebelumnya Nabi Yusuf telah melihat petunjuk dari Allah.

Pada ayat 23 term pintu menggunakan plural: *al-Abwāb*, sedangkan pada ayat 24 menggunakan bentuk singular (*al-bābu*) untuk menjelaskan pada audiens historis bahwa pintu telah terbuka sehingga Nabi Yūsuf melihat suami wanita itu

⁹⁴ Abu Muḥammad al-Ḥusāin bin Mas’ud al-Fara Al-Bagawi, *Ma’alim Al-Tanzil* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1993), h. 352.

⁹⁵ Abū Hilal al-‘Askarī, *al-Furūq al-Lughwiyah*, h. 88.

⁹⁶ Ibid

sekaligus menunjukkan kepada audiens historis bahwa Nabi Yusuf berhasil keluar dari lingkaran setan, *Qaddat* berarti memotong secara memanjang dan *dubur* artinya bagian belakang. Pada ayat ini Al-Qur'an telah memberi isyarat akan kebenaran nabi Yūsuf melalui baju yang koyak di bagian belakang karena Nabi Yūsuf mencoba menghindari rayuan wanita itu dengan berlari lebih dulu.⁹⁷

Body language seseorang yang melakukan kesalahan akan mudah dipahami, begitu juga dengan wanita itu. Setelah perjumpaan yang tak terduga oleh suaminya di depan pintu (QS. Yūsuf (12): 25) wanita itu langsung melakukan pembelaan, ini tergambar dari perkataannya *Qālat mā jazāu'* tanpa didahului kata penghubung yang terjadi spontan karena gugup. Ketika wanita itu melakukan pembelaan bentuk kejahatannya berubah dari *warada* (menggoda) menjadi *sūan* (kesedihan karena masalah duniawi).⁹⁸ Perubahan kata ini semakin memperjelas bahwa wanita itu sedang melakukan kesalahan dan berusaha menyembunyikannya dari sang suami

Ada dua poin penting yang terjadi pada masa fase Nabi Yūsuf beranjak baligh, yaitu, nabi Yusuf mendapat ilmu dan hikmah dan nabi Yusuf berhasil lari dari digodaan wanita itu. Kedua poin tersebut menggambarkan bahwa masa baligh adalah masa yang dipenuhi gejolak asmara sehingga hikmah dan ilmu adalah benteng dari gejolak tersebut.

⁹⁷Abū Hilal al-'Askarī, *al-Furūq al-Lughwiyah*, h. 88.

⁹⁸Al-Rāghīb al-Aṣfahāni, *Mu'jam Mufradāt Alfāzul Alqurān*, h. 441.

2. Klarifikasi Data di Meja Hijau

قَالَ هِيَ رَوَدْتَنِي عَنْ نَفْسِي^ع وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِّنْ أَهْلِهَا إِنْ كَانَ قَمِيصُهُ قُدَّ مِنْ قَبْلِ فَصَدَقَتْ وَهُوَ مِنَ الْكَاذِبِينَ ﴿٢٦﴾ وَإِنْ كَانَ قَمِيصُهُ قُدَّ مِنْ دُبُرٍ فَكَذَبَتْ وَهُوَ مِنَ الصَّادِقِينَ ﴿٢٧﴾ فَلَمَّا رَأَى قَمِيصَهُ قُدَّ مِنْ دُبُرٍ قَالَ إِنَّهُ مِنْ كَيْدِكُنَّ إِنَّ كَيْدَكُنَّ عَظِيمٌ ﴿٢٨﴾ يُوسُفُ أَعْرَضَ عَنْ هَذَا^ع وَاسْتَغْفِرِي لِذَنبِكِ إِنَّكِ كُنْتِ مِنَ الْخَاطِئِينَ ﴿٢٩﴾

Artinya:

26. Nabi Yusuf berkata: "Dia menggodaku untuk menundukkan diriku (kepadanya)", dan seorang saksi dari keluarga wanita itu memberikan kesaksiannya: "Jika baju gamisnya koyak di muka, Maka wanita itu benar dan Nabi Yusuf Termasuk orang-orang yang dusta. 27. Dan jika baju gamisnya koyak di belakang, Maka wanita Itulah yang dusta, dan Nabi Yusuf Termasuk orang-orang yang benar." 28. Maka tatkala suami wanita itu melihat baju gamis Nabi Yusuf koyak di belakang berkatalah dia: "Sesungguhnya (kejadian) itu adalah diantara tipu da ya kamu, Sesungguhnya tipu daya kamu adalah besar." 29. (Hai) Nabi Yusuf: "Berpalinglah dari ini[751], dan (kamu Hai isteriku) mohon ampunlah atas dosamu itu, karena kamu Sesungguhnya Termasuk orang-orang yang berbuat salah." (QS. Yūsuf (12): 26-29)

Dalam menanggapi tuduhan wanita itu Nabi Yūsuf bersikap sangat tenang dan tegas. Kalimat yang diucapkan cukup mendeskripsikan kejadian yang sebenarnya, yaitu hiya *rawadatnī* 'an *nafsi* (dia menggodaku untuk menundukkan diriku). Kata *hiya* diawal ucapan Nabi Yūsuf adalah sebagai *taukīd* (penguat) bahwa 'wanita itu benar-benar menggodaku'. Ucapan nabi Yūsuf menunjukkan bahwa dirinya berusaha untuk mempertahankan harga dirinya sebagai korban dan menegakkan kebenaran.

Ketika nabi Yūsuf membela diri datanglah seorang saksi dan mengatakan bahwa jika baju Yūsuf robek di depan maka, nabi Yūsuf bersalah, akan tetapi jika

baju Yusuf robek di belakang maka wanita itu yang bersalah. Setelah mendengar penjelasan dari saksi maka, suami wanita itu melihat bahwa baju nabi Yūsuf robek di bagian belakang (*fa lamma raā qamīṣahu qudda min duburi*). Baju yang robek dibagian belakang semakin memperkuat bahwa Yūsuf tidak bersalah karena merobek baju sendiri di bagian belakang tidaklah mudah. Selain logika tersebut, seseorang yang ingin melakukan hubungan intim tidak mungkin membuka atau merobek baju bagian belakang. Bagaimana pun juga buah zakar berada di depan, sehingga yang mesti dilakukan adalah membuka atau merobek baju bagian depan.

Ada yang menarik bagaimana diksi yang digunakan Al-Qur'an untuk memperlihatkan bukti tersebut, yaitu melalui frasa *Fa lamma Raā* (*maka tak kala suami wanita itu melihat*). *Raā* berarti melihat sesuatu dengan jelas tanpa pengamatan, berbeda dengan *nadhara* (melihat sambil mengamati).⁹⁹ Diksi kalimat *raā* menggambarkan bahwa bukti yang dipersaksikan sudah sangat jelas dan dapat dilihat dengan kasat mata, yang berarti bagian yang robek sangat jelas.

Setelah seluruh bukti yang didatangkan menyatakan bahwa wanita itu bersalah, lalu suami wanita hanya memerintahkan nabi Yūsuf untuk berpaling (*a'rid*). Asal kata *a'rid* adalah *'arada* yang berarti kebiasaan yang tidak bisa dipisahkan seperti, *i'tarada al-farsu fi al-masyiyi* (kuda berjalan dengan kaki).¹⁰⁰ Ayat ini menggambarkan bahwa perbuatan yang dilakukan wanita itu adalah kebiasaan wanita pada umumnya pada masa itu.¹⁰¹ Tentunya, perintah berpaling,

⁹⁹ Abū Hilal al-'Askari, *al-Furūq al-Lughwiyah*, h 88 .

¹⁰⁰ Al-Rāghīb al-Aṣfahāni, *Mu'jam Mufradāt Alfāzul Alqurān*, h. 559.

¹⁰¹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, h. 65.

menghiraukan, atau melupakan dilakukan agar aib tersebut tidak tersebar luas karena suami wanita itu adalah orang yang terpandang dan terhormat.

Sikap nabi Yūsuf yang tercermin dari ayat ini adalah sikap tegas dan berani dalam mempertahankan harga diri, ayat ini juga mengajarkan agar setiap orang menjaga aib saudaranya.

3. Tragedi Nabi Yūsuf di Masa Dewasa

وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي الْمَدِينَةِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ تُرَاوِدُ فَتْنَهَا عَن نَّفْسِهِ ۗ قَدْ شَغَفَهَا حُبًّا إِنَّا لَنَرِيهَا فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٣٠﴾ فَامَّا سَمِعَتْ بِمَكْرِهِنَّ أَرْسَلَتْ إِلَيْهِنَّ وَأَعْتَدَتْ لَهُنَّ مُتَّكِنًا وَآتَتْ كُلَّ وَاحِدَةٍ مِّنْهُنَّ سِكِّينًا وَقَالَتِ اخْرُجْ عَلَيْهِنَّ ۗ فَلَمَّا رَأَيْنَهُ أَكْبَرْنَهُ وَقَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ وَقُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ مَا هَذَا بَشَرًا إِن هَذَا إِلَّا مَلَكٌ كَرِيمٌ ﴿٣١﴾ قَالَتْ فَذَلِكُنَّ الَّذِي لُمْتُنَّنِي فِيهِ ۗ وَلَقَدْ رَاودْنَاهُ ۗ عَنِ نَفْسِهِ ۗ فَاسْتَعْصَمَ ۗ وَلَئِن لَّمْ يَفْعَلْ مَا ءَامُرُهُ لَيَكُونَنَّ مِنَ الصَّغِيرِينَ ﴿٣٢﴾

Artinya:

30. Dan wanita-wanita di kota berkata: "Isteri Al Aziz menggoda bujangnya untuk menundukkan dirinya (kepadanya), Sesungguhnya cintanya kepada bujangnya itu adalah sangat mendalam. Sesungguhnya Kami memandangnya dalam kesesatan yang nyata." 31. Maka tatkala wanita itu (Zulaikha) mendengar cercaan mereka, diundangnyalah wanita-wanita itu dan disediakannya bagi mereka tempat duduk, dan diberikannya kepada masing-masing mereka sebuah pisau (untuk memotong jamuan), kemudian Dia berkata (kepada Nabi Yusuf): "Keluarlah (nampakkanlah dirimu) kepada mereka". Maka tatkala wanita-wanita itu melihatnya, mereka kagum kepada (keelokan rupa) nya, dan mereka melukai (jari) tangannya dan berkata: "Maha sempurna Allah, ini bukanlah manusia. Sesungguhnya ini tidak lain hanyalah Malaikat yang

mulia." 32. Wanita itu berkata: "Itulah Dia orang yang kamu cela aku karena (tertarik) kepadanya, dan Sesungguhnya aku telah menggoda Dia untuk menundukkan dirinya (kepadaku) akan tetapi Dia menolak. dan Sesungguhnya jika Dia tidak mentaati apa yang aku perintahkan kepadanya, niscaya Dia akan dipenjarakan dan Dia akan Termasuk golongan orang-orang yang hina." (QS. Yūsuf (12);30-32)

Aib itu dijaga serapat mungkin. Meskipun demikian, aib tersebut tetap bocor dan tersebar sampai ke telinga wanita-wanita (*niswah*) di pusat kota. Huruf *waw* pada awal ayat menguatkan ada masa yang panjang sampai akhirnya berita itu tersebar di pusat kota, bukti ini dapat dilihat dari berubahnya panggilan Nabi Yūsuf dari *balaga asyudda* (*cukup dewasa*) menjadi *fatā* (pemuda). Uniknya, dalam menggambarkan berita yang sudah lama terjadi Al-Qur'an menggunakan bentuk *fi'il muzari*, yaitu *turawidu* (*menggoda*) tentunya, ini bukan tanpa alasan, dalam kitabnya *Qawā'id al-Tafsīr*, Khalidīn 'Usman as-Sabat merumuskan satu kaidah yang berbunyi: *min sya'ni al-'Arabi al-Ta'biru 'an Madi bi al-Mudari' liifadati taswiri al-Hali al-Waqi'i 'inda hudusi al-Hadas* (Diantara kebiasaan orang Arab adalah mengungkapkan peristiwa masa lampau dengan *fi'il muzāri'*, untuk menggambarkan keadaan yang sebenarnya yang terjadi).¹⁰² Yang artinya walaupun peristiwa penggodaan nabi Yusuf telah lama terjadi, tapi kejadian tersebut masih terasa hangat untuk dibicarakan seakan-akan kejadian baru saja terjadi. Keindahan bahasa Al-Qur'an ini dalam berkisah tentunya mampu membuat orang-orang yang mendengar turunnya ayat ini terpukau oleh bahasa Al-Qur'an karena mereka sangat faham akan kaidah-kaidah bahasa mereka sendiri: bahasa Arab.

¹⁰² As-Sabat Khalidīn, *Qawaid Al-Tafsir* (Mesir: Daru Ibn 'Affan, 2018), h. 326

Qad syagafahā hubban merupakan tanda yang menggambarkan kedalaman cinta wanita itu kepada Nabi Yūsuf. *Syagafa* adalah sesuatu yang membungkus hati; menunjukkan cinta tersebut telah menembus selaput dan masuk ke dalam hati wanita itu. Dan ketika wanita-wanita tersebut telah melihat nabi Yūsuf dan terpesona, barulah *imrāatu al-‘Azīz* mengakui bahwa dia telah menggoda Nabi Yūsuf namun tidak berhasil yang diekspresikan melalui frasa *wa laqad rawadattuhu ‘an nafsihi fastā’sama* (dan Sesungguhnya aku telah menggoda dia untuk menundukkan dirinya (kepadaku) akan tetapi dia menolak) keadaan ini jauh berbeda ketika dihadapan suaminya, dia menjelaskan bahwa nabi Yusuf-lah yang berbuat *serong* (*sūan*) terhadap dirinya, sedangkan dihadapan para tamu dia secara terus terang menggunakan kalimat *rawada* (*menggoda*). Redaksi ayat 32 semakin memperkuat bahwa menggoda laki-laki adalah kebiasaan para wanita pada saat itu karena dia berani mengakui perbuatan keji tersebut di khalayak ramai.

Untuk kedua kalinya wanita itu mengancam Nabi Yūsuf agar tunduk kepadanya. Dan untuk kedua kali pula bentuk hukuman penjara hadir, namun disandingkan dengan hukum lain yang berbeda. Pada fragmen ini hukuman penjara disandingkan dengan hukuman batin: *Wa in lam yaf’al mā āmuruhu layusajjananna wa lanakuna min as-Saghirīn* (Sesungguhnya jika dia tidak mentaati apa yang aku perintahkan kepada nya, niscaya dia akan dipenjarakan dan dia akan termasuk golongan orang-orang yang hina. Ada sesuatu yang menarik pada ayat ini yaitu, hukuman penjara diungkapkan menggunakan *nun taukid saqīlah* tentunya ungkapan ini berbeda dengan ayat 25 yang berbentuk pertanyaan kepada sang suami dan menggunakan fiil mudari’. Ungkapan pada

ayat ini memberi pesan bahwa setelah sekian lama wanita itu menunggu Nabi Yūsuf dan melakukan segala upaya untuk menundukkannya namun tidak berhasil, ini menjadikan wanita itu sangat murka. Tingkatan hukuman pun semakin meningkat, jika ayat 25 disandingkan dengan azab yang pedih (hukuman fisik) maka pada ayat ini berupa penghinaan (hukuman batin). Tapi, Hukuman penjara pada fragmen ini diungkapkan dengan *nun taukid saqīlah* (berat): (*layusajjananna*) dan hukuman penghinaan diungkapkan dengan *nun taukid khafīfah* (ringan): *lanakuna min as-Saghirīn*. Dari redaksi ayat ini digambarkan bahwa wanita itu tidak ingin menyakiti Nabi Yūsuf, baginya menjauhkan Nabi Yūsuf darinya itu lebih baik. Pendapat serupa dipegang oleh al-Biqā'i sebagaimana yang dikutip oleh Quraish Shihab.¹⁰³

Pada fragmen ini menggambarkan perjuangan orang saleh menghadapi ujian untuk menanggulangi hasrat seksual yang salah. Apalagi pada saat itu Nabi Yūsuf sudah memasuki masa sebagai laki-laki dewasa, di saat libido dan gejala seksual sedang mencapai puncak dan pasti perjuangan tersebut sungguh berat.

4. Solusi Pilihan Nabi Yūsuf : “Penjara”

قَالَ رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّي كَيْدَهُنَّ أَصْبُ
 إِلَيْهِنَّ وَأَكُن مِّنَ الْجَاهِلِينَ ﴿١٣﴾ فَاسْتَجَابَ لَهُ رَبُّهُ فَصَرَفَ عَنْهُ كَيْدَهُنَّ إِنَّهُ هُوَ
 السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿١٤﴾

¹⁰³ Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran, h. 67.

Artinya:

33. *Nabi Yusuf berkata: "Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. dan jika tidak Engkau hindarkan dari padaku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku Termasuk orang-orang yang bodoh."* 34. *Maka Tuhannya memperkenankan doa Nabi Yusuf dan Dia menghindarkan Nabi Yusuf dari tipu daya mereka. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (QS.Yūsuf (12): 33-34)*

Nabi Yūsuf telah berjuang dari berbagai godaan yang datang dari wanita itu dan wanita-wanita di kota. Setelah diancam dengan berbagai hukuman akhirnya nabi Yusuf memilih hukuman penjara. Namun, hukuman penjara diutarakan melalui pihak ketiga yaitu, *rabb* (Tuhan) melalui kalimat *rabbī sijnu aḥabbu ilayya mim yadū'nani ilaihi* (*Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai dari pada memenuhi ajakan mereka kepadaku*). Ungkapan penjara menggunakan bentuk *ma'rifah* untuk mengacu pada suatu tempat yang digunakan untuk mendekap para tahanan

Kata *aṣbu* pada kalimat *wa illā taṣrif 'annī kaidahunna aṣbu ilahinna wa akun min al-jāhilin* berasal dari kata *ṣaba* yang berarti 'cenderung pada sesuatu yang disukai. Oleh sebab itu kalimat *aṣbu ilahinna* memiliki arti kecenderungan Nabi Yūsuf menyukai sesuatu yang melekat pada wanita-wanita tersebut. Hal ini mengacu pada dimensi biologis Nabi Yūsuf sebagai manusia, dan Nabi Yūsuf menyadari hal itu. Persolan ini sangat erat kaitannya dengan redaksi *wa hamma bihi wa hamma biha* (QS. Yūsuf (12) :24). Inilah penyebab Nabi Yūsuf mengadu kepada Tuhannya. Dengan kata lain, Nabi Yūsuf ingin mengatakan "*Seandainya Engaku tidak menghindarkan tipu daya mereka dariku, niscaya sisi kebutuhan biologisku pun akan cenderung menyukai mereka*

B. *Meaning Function* (Fungsi Makna)

Fungsi makna atau pengembangan makna bertujuan menciptakan pemahaman di benak audiens kontemporer, terlepas dari apakah makna tersebut memang persis apa yang dimaksud oleh pengarang teks atau audiens historis.

Tahap ini dilakukan dengan tetap memperhatikan *basic meaning* (makna dasar) suatu kata atau istilah dan maksud utama ayat. Ayat-ayat yang akan dijelaskan dibawah ini adalah frasa-frasa yang secara jelas menunjukkan pesan utama, antara lain;

1. Tragedi Nabi Yūsuf Beranjak Dewasa

- a. *Wa lammā balagha asyuddahū* (Dan tatkala dia cukup dewasa): QS. Yusuf (12): 23

<i>Wa lammā balagha asyuddahū</i>	Meaning Function →	Memperhatikan dan menjaga perkembangan fisik pada masa baligh.
-----------------------------------	---------------------------	--

Pada fragmen ini Al-Qur'an tidak menjelaskan umur nabi Yūsuf secara spesifik, hal ini membuktikan bahwa Al-Qur'an *ṣaliḥ fi kulli makan wa al-zaman* (universal di setiap saat) karena penempatan usia di setiap negara berbeda-beda. Hal ini dipengaruhi banyak faktor mulai dari kesenjangan sosial, tuntutan pekerjaan, hingga iklim politik dan ekonomi di setiap negara.¹⁰⁴ Satu hal yang

¹⁰⁴Karlina Lestari, 'Risiko Penyakit Berdasarkan Klasifikasi Umur Menurut WHO', 2020 <<https://www.sehatq.com/artikel/risiko-penyakit-berdasarkan-klasifikasi-umur-menurut-who> (18 Agustus 2020)>.

tergambar jelas pada fase ini adalah *asyudda*. Pada bagian sebelumnya¹⁰⁵ telah dijelaskan bahwa *asyudda* bermakna keras dan kuat, dalam hal ini Quraish Shihab menilai bahwa maksud dari keras adalah kesempurnaa kekuatan, *Ragīb al-Aṣḥānī* juga mengatakan bahwa *asyudda* secara umum adalah *al-‘Aqdu al-Qawīyyu* (bangunan yang kuat),¹⁰⁶ secara biologis hal ini mendukung karena pada masa remaja pertumbuhan tulang terbilang cukup kuat yaitu, sekitar 45% dan otot-otot berkembang lebih besar dan menonjol.¹⁰⁷

Secara hukum fikih *baligh* adalah anak yang beralih dari masa *ṭufalah* menuju *rajul*. Masa ini biasanya ditandai dengan mimpi basah bagi laki-laki dan haid bagi perempuan, dalam mazhab Syafi’iyyah masa baligh adalah ketika seseorang berusia 15 tahun.¹⁰⁸ Tapi, sekarang masa baligh terjadi lebih awal bahkan pada usia sebelum usia 11 tahun. Beberapa ahli membagi masa baligh (remaja) dari 12- 21 tahun.¹⁰⁹ Dari penjelasan di atas penulis menggambarkan pengembangan makna *Wa lammā balaga asyudda* adalah ajakan dari Al-Qur’an agar pada masa baligh anak-anak memiliki tubuh yang kuat, tentunya untuk mendapatkan tubuh yang kuat dibutuhkan pola hidup yang sehat.

¹⁰⁵ Lihat BAB IV Historical Function: Tragedi Nabi Yusuf Beranjak Balig

¹⁰⁶ Raghīb al-Ashfahani, *Al-Mufradat Fi Gharibi Al-Qur’an* (Mesir: Maktabah Nazar Mustafa al-Baz, 2009), h. 447.

¹⁰⁷ Fella Karerina Susanti, *Menuju Akil Baligh* (Jakarta Selatan: PT Sunda Kelapa Pustaka, 2008), h. 4.

¹⁰⁸ Muhammad bin Abdurrahman Ad-Dimasyqi, *Fiqih Empat Mazhab*, 17th edn (Bandung: Hasyimi, 2016).

¹⁰⁹ Fella Karerina Susanti, *Menuju Akil Baligh*, h. 4.

b. *Ātaināhu ḥukman wa ‘ilman* (Kami berikan kepadanya Hikmah dan ilmu)

(QS. Yūsuf (12): 23)

<i>Ātaināhu ḥukman wa ‘ilman</i>	Meaning Function	Masa baligh dipergunakan untuk belajar.
----------------------------------	-------------------------	---

Pemberian ilmu pada fase ini menjadi poin penting karena ilmu dan hikmah yang diperoleh nabi Yūsuf menyelamatkannya dari godaan wanita, mampu membela diri dan mengambil keputusan secara bijak. Secara tidak langsung Al-Qur’an ingin menjelaskan bahwa keilmuan seseorang akan menentukan perjalanan hidup ke depan. Oleh karena itu pergunakanlah masa muda untuk belajar.

c. *Walaqad hammat bihī wa hammat bihā* (Sesungguhnya wanita itu bermaksud

(melakukannya perbuatan itu dengan Yusuf), dan Yusuf pun bermaksud

(melakukan pula) dengan wanita itu) (QS. Yūsuf (12) : 23)

<i>Walaqad hammat bihī wa hammat bihā</i>	Meaning Function	Fase baligh adalah fase yang ideal menyerap informasi sebanyak mungkin karena fase ini adalah puncak kesempurnaan pertumbuhan bagi otak .
---	-------------------------	---

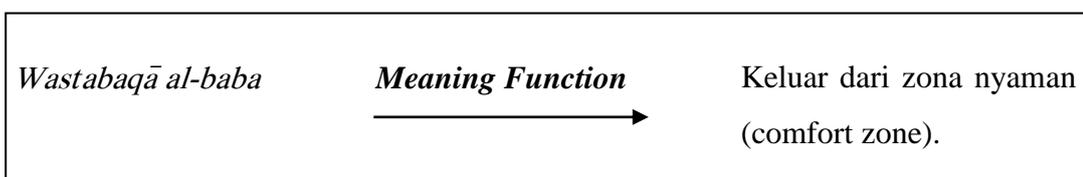
Pada masa beranjak baligh nabi Yūsuf dianugerahi ilmu dan hikmah oleh Allah. Ilmu dan hikmah yang diberikan oleh Allah menjadi pusat kontrol bagi

masa depan nabi Yūsuf karena sejatinya ilmu adalah benteng dari segala maksiat, sebagaimana Ibn Qayyim menerangkan dalam kitabnya, *al-Fawā'id* bahwa kurangnya ilmu memberi peluang seseorang melakukan dua hal : ¹¹⁰

- 1) *Suūẓan* (berprasangka jelek) kepada Allah, karena seandainya seseorang menaati perintah Allah tentu dia hanya akan melakukan yang halal.
- 2) Tunduk kepada hawa nafsu sehingga menutupi sifat sabar dan menutupi akal sehat.

Pemberian ilmu kepada nabi Yūsuf di masa baligh adalah tanda bahwa masa baligh adalah masa yang sangat ideal untuk mendapatkan informasi sebanyak mungkin karena pada masa ini proses pertumbuhan otak mengalami puncak kesempurnaan.¹¹¹ Kesempurnaan akal terjadi karena terjadinya reorganisasi lingkaran saraf *prontal lobe* (belahan otak bagian depan sampai pada belahan atau celah sentral). *Prontal lobe* berfungsi dalam aktivitas tingkat tinggi, seperti kemampuan membuat strategi dan kemampuan mengambil keputusan. Hal ini terlihat jelas ketika nabi Yūsuf digoda dan dia mampu membedakan mana yang haq dan mana yang batil ketika digoda oleh wanita itu walaupun nabi Yūsuf bermaksud melakukannya.

d. Wastabaqā al-baba (dan kedua-duanya berlomba) (QS. Yusuf (12): 25)



¹¹⁰ Ibn Qayyim Al-Jauzi, *Al-Fawaid* (Mekkah: Darū 'Alim al-Fawaid, t.t), h. 78.

¹¹¹Nurkholis, 'Penetapan Usia Dewasa Cakap Hukum Berdasarkan Undang-Undang Dan Hukum Islam', *Pemikiran Hukum Dan Hukum Islam*, vol. 8 no. 1 (Juni 2017), h. 82, (28 Desember 2019).

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa nabi Yūsuf lebih dulu lari menghindari wanita itu menuju pintu.¹¹² Tindakan nabi Yūsuf *berlari menuju pintu* dapat diperluas maknanya menjadi tindakan ‘melawan arus’ atau ‘keluar dari zona nyaman’ karena pada ayat 24 dan 33 dijelaskan bahwa dimensi *basyar* (sisi lahiriah) Nabi Yūsuf hampir saja goyang akibat rayuan wanita-wanita itu. Tapi, itu semua dapat diatasi karena nabi Yusuf digolongkan orang yang *mukhliṣīn* dan telah dibekali ilmu sehingga dia tidak mengikuti hawa nafsunya.

2. Klarifikasi Data di Meja Hijau

- a. *Qalā hiya rawadatnī ‘an nafsi* (Nabi Yusuf berkata: "Dia menggodaiku untuk menundukkan diriku (kepadanya)" (QS . Yūsuf (12): 26)

<i>Qalā hiya rawadatnī ‘an nafsi</i>	Meaning Function →	Sikap berani membela kebatilan, tegas dalam bersikap dan jujur.
--------------------------------------	------------------------------	---

Ayat diatas adalah bentuk pembelaan nabi Yūsuf terhadap dirinya sendiri. Pernyataan ini mengandung nilai ketegasan dan kejujuran, karena ketika melakukan pembelaan nabi Yūsuf langsung menggunakan kata *hiya* (dia:wanita itu) dan bentuk kejahatan yang dilakukan wanita itu tidak berubah: *rawada* (menggoda). Sedangkan wanita itu melakukan pembelaan dengan mengubah kejahatannya menjadi *sūan* (QS.Yusuf (12): 25). Secara keseluruhan ayat ini mendeskripsikan bahwa seorang pemuda harus berani membela kebatilan, tegas dalam bersikap dan jujur

¹¹²Lihat Tragedi Nabi Yusuf beranjak Baligh.

3. Tragedi Nabi Yūsuf di Masa Dewasa

- a. *Wa in lam yaf'al mā amarahu la yusjananna wa yakunanna min al-Shagirīn* (Sesungguhnya jika Dia tidak mentaati apa yang aku perintahkan kepadanya, niscaya Dia akan dipenjarakan dan Dia akan Termasuk golongan orang-orang yang hina) (QS. Yūsuf (12) : 32)

<i>Wa in lam yaf'al mā amarahu la yusjananna wa yakunanna min al-Shagirīn</i>	Meaning Function →	Problem hadir untuk melatih ketahanan psikologi (<i>psychological hardiness</i>) seseorang agar mampu menjawab tantangan hidup.
---	---------------------------	---

Pada ayat ini nabi Yūsuf telah memasuki masa dewasa atau Al-Qur'an menyebutnya dengan istilah *fatā*. Menarik untuk diperhatikan bahwa problem yang hadir ketika Yusuf bujang semakin bertambah,¹¹³ ini menunjukkan bahwa semakin bertambahnya usia seseorang maka problem hidup yang dihadapi akan semakin bertambah.

Kemampuan seseorang untuk mengatasi kesulitan yang dialami secara umum dapat disebut *hardiness*. *Hardiness* adalah sifat kepribadian atau gaya kognitif yang ditandai dengan semakin meningkatnya tingkat komitmen, kontrol dan keberanian menghadapi tantangan.¹¹⁴ Dengan kata lain, problem hadir untuk

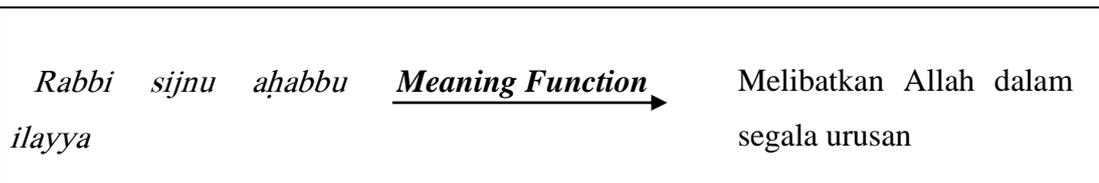
¹¹³Lihat, h 26.

¹¹⁴Richard Lazarus and Susan Folkam, *Stress, Appraisal and Coping* (New York: Springer Publishing Company New York, 1984).

melatih ketahanan psikologi (*psychological hardiness*) seseorang agar mampu menjawab tantangan hidup ke depan.

4. Solusi Pilihan Nabi Yūsuf : “Penjara”

- a. *Rabbi sijnu aḥabbu ilayya* (wahai tuhanku, penjara lebih aku sukai) (QS. Yūsuf (12) : 33)



Di atas telah dijelaskan bahwa *hardiness* dapat meningkatkan ketangguhan diri. Ketangguhan diri tersebut terlihat ketika nabi Yūsuf mampu mengambil keputusan yang terbaik untuk dirinya sendiri. William James mengatakan bahwa salah satu ketangguhan diri adalah adanya keterkaitan dengan agama.¹¹⁵ Menarik diperhatikan bahwa ketika nabi Yūsuf mengambil keputusan penjara, nabi Yūsuf melibatkan Allah dengan mengatakan *Rabbi sijnu aḥabbu ilayya* (wahai tuhanku, penjara lebih aku sukai). Ini menandakan bahwa pengambilan keputusan yang melibatkan Allah akan menghasilkan sesuatu yang lebih baik, sebagaimana pilihan penjara telah menyelamatkan nabi Yusuf dari rayuan wanita dan mengantarkan nabi Yusuf menjadi ke kursi pemerintah.

¹¹⁵Jemmi Halil Ammruddin and Tri Kurniati Ambarini, ‘Pengaruh Hardiness Dan Coping Stress Terhadap Tingkat Stres Pada Kadet Akademi TNI-AL’, *Jurnal Psikologi Dan Organisasi*, vol. 03. No. 02 (Agustus 2014), h. 75. (13 Januari 2020).

b. *Al-Sijnu (penjara)* (QS.Yūsuf (12): 33)

<i>Al-Sijnu (penjara)</i>	<u><i>Meaning Function</i></u> →	Pondok Pesantren
---------------------------	----------------------------------	------------------

Secara bahasa penjara adalah tempat seseorang ditahan secara paksa dan lepas dari kebebasan apa pun. Tapi, penjara dalam konteks ayat ini berbeda karena nabi Yūsuf sendirilah yang memilih hukuman ini untuk terhindar dari tipu daya wanita-wanita itu. Hukuman penjara dalam konteks ayat ini dapat dikembangkan menjadi menjalani hidup di pondok pesantren. Pengembangan makna ini sangat relevan jika melihat alasan Yusuf memilih penjara adalah agar terhindar dari rayuan wanita yang berarti ingin terhindar dari maksiat dan kenikmatan dunia.

Alasan nabi Yūsuf memiliki kesamaan dengan konsep pondok pesantren karena seseorang yang menjalani kehidupan di pesantren akan terpisah dengan kehidupan luar dan aktivitasnya selalu bernilai ilahi dan insani.

C. *Implicative Function (Fungsi Penerapan)*

Tindakan yang dilakukan berasal dari pemahaman makna merupakan fungsi dari penerapan. Walaupun demikian, antara makna dan penerapan merupakan sesuatu yang berbeda. Makna berada pada ranah konsep, sedangkan penerapan lebih jauh dari konsep dan merupakan tindakan.

Dalam melakukan fungsi penerapan seorang penafsir harus konsisten dengan makna pada teks tersebut agar menjadi makna yang dapat dipahami oleh audiens kontemporer bukan merupakan pemahaman subyektif.¹¹⁶ Namun hal ini

¹¹⁶Gracia, J. J. E, *A theory of textuality: The logic and epistemology*, h. 161.

tidaklah mudah bagi seorang penafsir karena situasi kemunculan teks tidaklah sama.

Untuk menerapkan fungsi penerapan Gracia memberikan tiga kategori yang harus dipahami. *Pertama*, interpretasi merupakan penambahan teks. *Kedua*, tindakan pemahaman subyek. *Ketiga*, proses mengembangkan pemahaman.¹¹⁷ Dari kategori tersebut dapat disimpulkan bahwa pemahaman sudah tidak lagi terpaku pada pemahaman tekstual, tapi pemahaman yang dimengerti oleh audiens kontemporer dengan menganalisa kondisi audiens kontemporer. Secara lebih luas dapat juga dimengerti bahwa penafsir mempunyai hak untuk melanjutkan pemahaman objektif yang telah ada, agar teks mempunyai signifikansi dan dapat diterapkan pada masa dan tempat ketika ditafsirkan.¹¹⁸ Dan menurut Sahiron *implicative funtion* dapat di perdalam dengan menggunakan pendekatan-pendekatan dan bidang-bidang ilmu lain, seperti antropologi, sosiologi, psikologi, kedokteran, dan lain-lain, sebatas kemampuan yang dimiliki oleh penafsir.¹¹⁹

Dari pemahaman dan interpretasi sebelumnya penulis membagi fragmen kisah Nabi Yusuf menjadi dua bagian:

No	Fragmen	Meaning Funtion
1.	Nabi Yusuf beranjak baligh	<p>a. Memperhatikan dan menjaga perkembangan fisik.</p> <p>b. Masa baligh adalah masa yang</p>

¹¹⁷Ibid.

¹¹⁸Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumu Al-Quran* (Yogyakarta: Nawesea Press, 2017), h 113.

¹¹⁹ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumu Al-Quran*, h . 113.

		<p>produktif untuk belajar.</p> <p>c. Fase <i>baligh</i> adalah fase yang ideal menyerap informasi sebanyak mungkin karena fase ini adalah puncak kesempurnaan pertumbuhan bagi otak. Melawan arus atau keluar dari zona nyaman.</p> <p>d. Sikap berani membela kebatilan, tegas dalam bersikap dan jujur.</p>
2.	Nabi Yusuf di masa bujang	<p>a. Problem hadir untuk melatih ketahanan psikologi (<i>psychological hardiness</i>) seseorang agar mampu menjawab tantangan hidup ke depan.</p> <p>b. Melibatkan Allah dalam segala urusan.</p> <p>c. Pondok pesantren.</p>

Masa *balig* atau masa remaja adalah fase matangnya kelenjar reproduksi dan bertambahnya pengetahuan seks pada anak yang mengantarkannya menuju kedewasaan. Dalam tubuh manusia terdapat sistem yang sebelumnya (selama kurang lebih 10 tahun) belum berfungsi sama sekali. Sistem ini belum berfungsi

seiring dengan dimulainya masa baligh. Sistem ini dikenal dengan sistem reproduksi. Dalam sistem reproduksi dihasilkan beberapa hormon, salah satunya adalah hormon kelenjar endokrin. Kelenjar endokrin menghasilkan hormon yang langsung masuk ke dalam darah. Hormon ini menentukan bentuk fisik, tanda kekelakian dan kewanitaan, proses pertumbuhan fisik, kepribadian dan tingkah laku.¹²⁰ Untuk itu usia beranjak baligh sangat membutuhkan asupan gizi yang baik dan seimbang agar tidak terjadi hambatan pertumbuhan. Berikut kebutuhan nutrisi untuk usia beranjak baligh:¹²¹

No.	Nutrisi	Kebutuhan remaja
1.	Protein	10-15 %
2.	Karbohidrat	60-75 %
3.	Lemak	10-20 %
4.	Mineral	1.300 mg
5.	Vitamin	Terutama vitamin A untuk pertumbuhan, reproduksi dan fungsi imunologi, vitamin E untuk antioksidan dan vitamin C pembentukan kolagen dan jaringan ikat yang sangat penting untuk percepatan dan perkembangan fisik.
6.	Air Putih ¹²²	Rumus kebutuhan air minum:

¹²⁰Fella Karerina Susanti, *Menuju Akil Baligh*, h. 3

¹²¹Yohanes Sunardi, *Sehat Dan Cerdas Untuk Remaja (Panduan Nutrisi Otak Dan Tubuh Untuk Remaja)* (Yogyakarta: Rapha Publishing, 2017), h. 13-20.

¹²²Kebutuhan air minum sesuai dengan kebutuhan berat badan. Kebutuhan air minum bayi-Umur 25 tahun: a) 100 ml/kg untuk 10 kg pertama b) 50 ml/kg untuk 10 kg lanjutnya c) 20 ml/kg untuk tiap kg di atas 20 kg. Lihat: Yohanes Sunardi, *Sehat Dan Cerdas Untuk Remaja (Panduan Nutrisi Otak Dan Tubuh Untuk Remaja)*, h. 13-20.

		Kebutuhan air × Berat badan = Kebutuhan air setiap harinya
--	--	---

Pertumbuhan masa baligh sangat bervariasi, maka perhitungan kebutuhan energi berdasarkan tinggi badan (TB) akan lebih sesuai. Oleh karena itu orang tua sangat dianjurkan untuk memperhatikan asupan energi anak karena asupan energi pada masa ini sangat menentukan tumbuh kembang anak di masa selanjutnya.

Pada masa remaja kelenjar reproduksi laki-laki yang terletak di dua testis dalam *skrotum* (kantong testis) di belakang penis mulai memproduksi hormon laki-laki (*endrogen* dan *testoteron*) dan di masa yang bersamaan kelenjar ini juga memproduksi hormon wanita (*estrogen*) dalam jumlah sedikit. Fungsi dari kelenjar ini adalah:¹²³

- a. Mempengaruhi kemunculan tanda-tanda laki-laki
- b. Mempengaruhi pertumbuhan organ-organ reproduksi
- c. Mempengaruhi munculnya tanda seks sekunder
- d. Membantu perilaku seksual
- e. Perkembangbiakan melalui sel sperma.

Pertumbuhan hormon ini memicu hasrat untuk melakukan hubungan seks lebih awal dibandingkan kesempatan untuk benar-benar boleh melakukannya.¹²⁴

Inilah yang menyebabkan maraknya terjadi pornografi di masa remaja, sehingga wajar jika esensi *basyar* nabi Yūsuf hampir goyah terhadap rayuan wanita

¹²³Fella Karerina Susanti, *Menuju Akil Baligh*, h. 4.

¹²⁴Roro Estri Melati, 'Reinterpretasi Hadis Puasa Sebagai Kontrol Seksual (Kajian Aplikasi Teori Fungsi Interpretasi Jorge J.E Gracia)' (Skripsi Sarjana, Fakultas Usuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016), h. 56.

tersebut ketika fase remaja, akan tetapi itu semua dapat dilawan berkat *hukman* (pencegahan dari hal yang buruk) dan *'ilmu* (sesuatu yang benar) yang dianugerahi oleh Allah.

Menarik untuk diperhatikan mengapa Allah memberikan hikmah dan ilmu di saat nabi Yūsuf remaja, ternyata pada saat usia belia otak manusia berkembang mencapai 100 miliar sel saraf dan sekitar satu juta triliun sel gila yang berfungsi sebagai perekat dan *sinaps* yang membentuk bertriliun-triliun sambungan antar *neutron*.¹²⁵ Hal ini menjadikan masa remaja adalah masa yang paling efektif untuk belajar segala hal dan menyerap informasi sebanyak mungkin. Karena semakin bertambahnya usia saraf di otak akan mengalami penurunan kinerja.

Hal yang tak kalah menarik lain adalah Allah tidak hanya sekedar memberikan ilmu tapi, juga hikmah. Khalid ibn Hamid al-Hazim dalam buku *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyyah* menjelaskan bahwa dalam Al-Qur'an kata yang merujuk kepada proses pembelajaran (*al-Tarbiyah*) adalah *al-hikmah* dan *al-'ilmu*. Ibn Abbas sebagaimana dikutip oleh al-Hazim mengatakan bahwa *al-hikmah* adalah orang yang lembut hatinya.¹²⁶ Penjelasan al-Hazim menerangkan bahwa (*al-hikmah*) mewakili kecerdasan emosional dan (*al-'ilmu*) mewakili kecerdasan intelektual. Ternyata, kecerdasan intelektual saja tidak cukup, manusia membutuhkan kecerdasan emosional dan upaya untuk mendapatkan kecerdasan

¹²⁵Atien Nur Chamidah, 'Neurologi' <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132326899/pendidikan/materi+kuliah+neurologi+2013.pdf> (30 januari 2020).

¹²⁶Khalid bin Hamid Al-Hazim, *Ushul Al-Tarbiyah Al-Islamiyah* (Dubai: Dar Alim al-Kutub, t.th).

emosional dalam Islam sangat erat kaitannya dengan kecerdasan spiritual.¹²⁷ Dengan kata lain, Al-Qur'an mengajak para pemuda untuk tidak sekedar menuntut ilmu tapi, juga mencari Tuhan (agama) agar menjadi pribadi yang lembut dan bijaksana.

Zona nyaman adalah kondisi dimana seseorang bekerja dalam kondisi netral tanpa kecemasan dan hanya menggunakan seperangkat perilaku terbatas yang dipunyai untuk mencapai sebuah level kinerja yang menetap dan umumnya tanpa disertai adanya risiko.¹²⁸ Seseorang yang berada dalam zona nyaman cenderung tidak memiliki visi dan misi hidup karena hanya melakukan aktivitas yang sama sepanjang hari tanpa ada perkembangan dan perubahan. Adapun cara untuk keluar dari zona nyaman adalah:¹²⁹

- b. Mencari pengalaman baru
- c. Tekadkan niat yang kuat
- d. Evaluasi dan instropeksi diri
- e. Melakukan perubahan dari hal kecil
- f. Ciptakan dan ambil kesempatan yang terbaik
- g. Hadapi rasa ketakutan anda
- h. Selalu optimis

Langka-langkah yang telah disebutkan di atas mampu menciptakan manusia yang memiliki *skill* berkualitas dalam menghadapi tantangan hidup.

¹²⁷Iccjakarta, 'Isyarat-Isyarat Kecerdasan Emosional (EQ) Dalam Alquran', <https://icc-jakarta.com/2018/03/05/kecerdasan-emosional-eq-dalam-al-quran/> (01 Februari 2020)..

¹²⁸ Alasdair White, *From Comfort Zone to Performance Management* (Belgium: White and MacLean Publishing, 2009), h. 20.

¹²⁹Rini Sabarini, '10 Cara Keluar Dari Zona Nyaman' <https://www.google.com/amp/s/dosenpsikologi.com/cara-keluar-dari-zona-nyaman/amp>>.

Akan tetapi, memiliki *skill* saja tidak cukup, mausia harus memiliki kepribadian yang baik, seperti: jujur, tegas, penyayang, dan lain-lain. Pada awalnya semua manusia dilahirkan sama, yaitu tanpa pengetahuan apa pun, namun seiring perjalanan kehidupan manusia akan dibentuk oleh lingkungannya. Seorang filsuf, Ortega Gasset menamakan manusia dengan ‘hewan yang dapat merenungkan’.¹³⁰ Apakah yang dimaksud Ortega dengan kemampuan khas ini? Maksudnya adalah, manusia dapat memutuskan hubungan dengan lingkungan sekelilingnya, merenung apa yang telah dan apa yang akan diperbuat, menata hati sedalam-dalamnya.¹³¹ Penjelasan Ortega menegaskan bahwa manusia dapat memilih ingin menjadi pribadi yang baik atau buruk dan memilih lingkungan sendiri.

Sebenarnya penjelasan Ortega tidak jauh berbeda dengan ajaran agama Islam, bahwa kepribadian sangat ditentukan oleh lingkungannya, sebagaimana dalam hadis riwayat Bukhari:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ بُرَيْدٍ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالسَّوِّءِ كَحَامِلِ الْمَسْكِ وَنَافِخِ الْكَبِيرِ فَحَامِلُ الْمَسْكِ إِمَّا أَنْ يُحْدِيكَ وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً وَنَافِخُ الْكَبِيرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al 'Ala` telah menceritakan kepada kami Abu Usamah dari Buraid dari Abu Burdah dari Abu Musa radliallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam beliau

¹³⁰Djuretna Adi Imam Muhni, ‘Manusia Dan Kepribadiannya (Tinjauan Filsafati)’, *Jurnal Filsafat*, (Maret 1997), h. 20. <https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/download/31644/19178>, (06 Februari 2020).

¹³¹Ibid.

bersabda: "Perumpamaan teman yang shalih dengan teman yang buruk bagaikan penjual minyak wangi dengan pandai besi, bisa jadi penjual minyak wangi itu akan menghadiahkan kepadamu atau kamu membeli darinya atau kamu akan mendapatkan bau wanginya sedangkan pandai besi hanya akan membakar bajumu atau kamu akan mendapatkan bau tidak sedapnya." (H.R. al-Bukhari)¹³²

Dari penjelasan di atas menggambarkan bahwa untuk menjadi pribadi yang baik dibentuk dari lingkungan yang baik pula. Melalui kisah nabi Yusuf Al-Qur'an menuntut agar para pemuda memilih lingkungan yang baik dalam bergaul.

Tak dapat dipungkiri bahwa semua manusia yang hidup akan diuji oleh Allah swt, di dalam Al-Qur'an Allah swt menegaskan pada QS al-Baqarah (2): 155):

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ
وَدَشِيرِ الصَّابِرِينَ

Artinya:

Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.

Manusia akan diuji dengan berbagai cobaan yang meliputi kehidupan di dunia. Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk umat manusia tidak hanya sekedar memberikan informasi, tapi juga solusi dari setiap masalah. Lalu bagaimana mengatasi cobaan dalam hidup? Di akhir ayat Al-Qur'an memberikan jawabannya yaitu, sabar. Secara umum sabar artinya menahan ketika ada goncangan. al-

¹³² Hadis ini diriwayatkan oleh oleh al-Bukhari, pada kitab Penyembelihan dan Peburuan, bab Minyak Kasturi, nomor 5108, dalam Al-Bukhari Muhammad bin Ismā'il bin Ibrāhīm Al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, (Kairo: Dāru al-Khotob), h 809.

Qurtubi menjelaskan bahwa Sabar dapat menjadikan jiwa lebih tangguh.¹³³ Ternyata sifat sabarlah yang dapat meningkatkan ketahanan psikologi (*psychological hardiness*).

Dan selanjutnya Al-Qur'an menjelaskan bagaimana sabar menghadapi cobaan pada QS. Al-Baqarah (2): 156:

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾

Artinya:

"Yaitu orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun".

Pada frasa *Inna lillahi* menunjukkan pengakuan seorang hamba atas kekuasaan Allah terhadap segalanya. Dengan demikian Allah berhak melakukan apa saja sesuai kehendaknya. Tetapi, Allah swt Maha Bijaksana dalam bertindak sehingga tentu ada hikmah dibalik ujian yang Allah berikan. Sedangkan frasa *wa inna ilaihi raji'un* adalah pertemuan yang baik antara Allah dan hambanya.¹³⁴

Kesimpulan dari penjelasan di atas adalah bahwa kunci awal dalam menghadapi cobaan adalah sabar serta meyakini dalam hati bahwa setiap ujian datangnya dari Allah swt, setiap ujian pasti ada hikmahnya dan ujian bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup.

¹³³ Abī 'Abdillāh bin Muhammad bin Abi Bakar Al-Qurtubi, *Al-Jami' Li Ahkami Alqurān*, jilid 2 (Beirut: al-Resalah, 2006), h. 463.

¹³⁴ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Alquran*, jilid 1, h 438.

Manusia sebagai makhluk berdimensi jasmani dan rohani memiliki berbagai potensi, seperti potensi akal, potensi fisik indrawi yang begitu lengkap sebagai. Kedua potensi tersebut adalah sarana utama bagi manusia untuk menyelesaikan masalah dalam hidupnya yang bersifat duniawi, sedangkan untuk memecahkan persoalan yang berkaitan dengan aspek rohani kemampuan fisik dan kecerdasan manusia tidak mampu menyelesaikannya. Di sinilah agama memainkan peran penting untuk memberikan solusi terhadap persoalan yang sedang dihadapi.¹³⁵ Dengan kata lain kecerdasan tanpa diiringi spiritual menjadikan hidup terasa hampa. Prof. Dr. H. Mukti Ali dalam bukunya, *Seni, Ilmu dan Agama* mengilustrasikan ketiga hal tersebut dengan ungkapan, “*Dengan seni, hidup menjadi lembut dan syahdu; dengan ilmu hidup menjadi maju dan enak; dan dengan agama, hidup menjadi bermakna dan bahagia*”.¹³⁶ Dan ketiga hal ini tidak dapat dipisahkan. Uraian di atas menegaskan bahwa manusia harus memiliki seni, ilmu dan agama dalam mengaruhi kehidupan tak terkecuali kehidupan pemuda yang dipenuhi ambisi kehidupan yang tinggi.

Untuk menjawab kebutuhan pemuda kepada ketiga hal tersebut pendidikan Islam memiliki solusinya, yaitu pendidikan dengan sistem pondok pesantren. Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran dengan

¹³⁵Mardan, ‘Islam Untuk Disiplin Ilmu: Sebuah Pengantar’, <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/> (8 Februari 2020), h. 23.

¹³⁶ Ibid.

menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.¹³⁷

Tujuan pendidikan pesantren menurut KH. Abdurrahman Wahid adalah: Pertama, tujuan khusus yakni mempersiapkan para santri untuk memiliki ilmu agama dan non agama. Kedua, tujuan umum adalah membimbing santri untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang mampu mengamalkan hidupnya.¹³⁸ Imam Zarkasyi menjelaskan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama di mana kiyai adalah figur sentralnya, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwai dan pembelajaran agama Islam adalah kegiatan utamanya. Defenisi tersebut memperjelas bahwa yang dikatakan pondok pesantren harus memiliki empat hal, yaitu asrama, kiyai, masjid dan kurikulum agama Islam. Pondok pesantren menjadi solusi paling kompleks dalam mencetak generasi muda karena saat ini selain menggunakan kurikulum agama Islam pesantren juga telah mengadopsi kurikulum pembelajaran umum, sehingga pondok pesantren mampu mencetak generasi muda yang agamis sekaligus berintelektual.

¹³⁷Samsul Bahri, 'Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid Tentang Sistem Pendidikan Pesantren', *Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 4 no. (2018), h. 103 <https://jurnal.lp2msasbabel.ac.id/index.php/edu/article/view/795> (09 Februari 2020).

¹³⁸Ibid.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan adalah jawaban dari rumusan masalah yang telah disusun berdasarkan metodologi penelitian. Dan jawaban diperoleh berdasarkan dari data-data yang telah diolah menjadi pembahasan penelitian. Setelah kisah masa muda nabi Yusuf dibaca menggunakan metode hermeneutika Gracia, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Di dalam Al-Qur'an potret masa muda nabi Yūsuf di dalam surat Yusuf dibagi menjadi dua, yaitu: masa baligh dan masa dewasa. Adapun potret masa baligh adalah sebagai berikut:
 - a. Ketika memasuki masa baligh nabi Yūsuf memiliki tubuh yang kuat dan sempurna, hal ini dapat dilihat dari term *asyudda* yang berarti kesempurnaan fisik dan tubuh yang kuat.
 - b. Nabi Yūsuf menghabiskan masa balighnya dengan menuntut ilmu, hal ini dapat dilihat dari pemberian hikmah dan ilmu oleh Allah swt pada masa ini.
 - c. Ketika nabi Yūsuf memiliki tubuh yang sempurna pada saat itu pula nabi Yusuf digoda oleh seorang wanita. Godaan itu bukan sekedar godaan biasa melainkan godaan yang membangkitkan hasrat seksual. Tapi, karena nabi Yūsuf adalah orang yang muhsin maka nabi Yūsuf selamat dari godaan wanita tersebut.

- d. Nabi Yūsuf adalah sosok yang mampu keluar dari zona nyaman, hal ini karena nabi Yūsuf berani mengambil tindakan untuk berlari dengan sangat cepat untuk menghindari dari godaan wanita itu.
- e. Selain berani keluar dari zona nyaman nabi Yūsuf sebagai seorang pemuda yang tangguh juga mampu mempertahankan jati dirinya ketika dia dituduh dan memiliki sikap jujur dan tegas.

Dan potret masa dewasa nabi Yūsuf dapat dirangkum sebagai berikut:

- a. Cobaan hidup di masa dewasa semakin bertambah berat hal ini berguna untuk melatih ketahanan psikologi (*psychological hardiness*).
 - b. Dalam mengaruhi kehidupannya nabi Yūsuf selalu melibatkan Allah swt, sehingga segala keputusan yang diambil akan memberikan kontribusi yang baik dalam hidup. Keputusan yang diambil oleh nabi Yūsuf adalah penjara dengan alasan agar terhindar dari godaan wanita-wanita itu dan pada teks ayat dijelaskan bahwa nabi Yūsuf dipenajara hanya untuk sementara waktu.
2. kontribusi kisah masa muda nabi Yūsuf terhadap kehidupan sekarang adalah:
- a. Memperhatikan dan menjaga perkembangan fisik dengan memenuhi kebutuhan nutrisi pada masa baligh karena pemberian nutrisi masa baligh sangat menentukan tumbuh kembang anak di masa selanjutnya.
 - b. Menggunakan masa muda seefektif mungkin untuk belajar karena pada masa muda otak bekerja lebih maksimal dari pada masa tua.
 - c. Para pemuda harus memiliki kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual agar menjadi pemuda yang lembut dan bijaksana.

- d. Pemuda harus berani keluar dari zona nyaman agar terus berkembang.
- e. Pemuda harus memiliki kepribadian yang baik dengan memilih lingkungan yang baik pula
- f. Sabar dalam menghadapi masalah dengan cara meyakini dalam hati bahwa setiap ujian datangnya dari Allah swt, setiap ujian pasti ada hikmahnya dan ujian bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup.
- g. Dalam mengarungi masa muda yang penuh ambisi, pemuda harus memiliki: seni, ilmu dan agama.
- h. Melalui kisah masa muda nabi Yūsuf, Al-Qur'an menawarkan sistem pendidikan pesantren agar mampu mencetak pemuda yang unggul. Karena pendidikan dengan sistem pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam yang mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.

B. Saran

Penulis menyarankan kepada peneliti selanjutnya agar meneliti kisah-kisah lain dalam Al-Qur'an menggunakan hermeneutika Gracia agar mendapatkan sebuah kesimpulan yang dapat menjawab tantangan zaman sekarang. Selain itu penting juga untuk menganalisis hermeneutika Gracia dengan hermeneutika yang lain, seperti: hermeneutika Gadamer, hermeneutika Friedrich Schleiermacher dan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Ulama, Lajnah minal, *Tafsir Al-Wasit Lil Alquran Al-Karim*, 4th edn (Mesir: Majmu' al-Buhusu al-Islamiyyah, 1992)
- Ad-Dimasyqi, Muhammad bin Abdurrahman, *Fiqih Empat Mazhab*, 17th edn (Bandung: Hasyimi, 2016)
- Ahmad, Muzzaki, *Kontribusi Semiotika Dalam Memahami Bahasa Agama* (Malang: UIN-Malang Press, 2007)
- Ajhuri, 'Atiyyah bin 'atiyyah, *Irsyadu Ar-Rahman Li Asbabi an-Nuzul Wa an-Nasikh Wa Al-Mansukh Wa Al-Mutasyabih Wa Tajwi Al-Quran*, 1st edn (Beirut: Daru Ibn Hazam, 2009)
- Al-'Askari, Abu Hilal, *Al-Furuq Al-Lughwiyah*, ed. by Mohammed Bassel Uyoun Al-Saoud, 5th edn (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2018)
- Al-Amin, Muhammad bin 'Abdullah al-Rumi al-'Alawi al-Harari al-Syafi', 'Syarah Sahih Muslim' (Beirut: Daru al-Minhaj, 2009), p. 481
- Al-Asfahani, Raagib, 'Al-Mufradaat Fi Gharib Al-Quran' (Maktabah Nazar Mustafa al-Baz, 2009), p. 722
- al-Ashfahani, Raghieb, *Al-Mufradat Fi Gharibi Al-Qur'an* (Mesir: Maktabah Nazar Mustafa al-Baz, 2009)
- Al-Ashfahani, Raghieb, *Mu'jam Mufradat Al-Lafdhul Alquran* (Beirut: Darul Al-Fikri, 2010)
- Al-Bagawi, Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud al-Fara, *Ma'alim Al-Tanzil* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1993)
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail bin Ibrahim, *Sahih Bukhari*, Juz V (Kairo: Dar al-Khotob)
- Al-Hazim, Khalid bin Hamid, *Usul Al-Tarbiyah Al-Islamiyah* (Dubai: Dar Alim al-Kutub)
- Al-Jauzi, Ibn Qayyim, *Al-Fawaid* (Mekkah: Daru 'Alim al-Fawaid)
- Al-Nawawi, Abi Zakaria Yahya Muhyiddin bin Syaraf, *Al-Minhaj Fi Syarah*

- Shahih Muslim Bin Al-Hajaj* (n.p: Baitu al-Afkar al-Dauliyyah)
- Al-Qurtubi, Abi 'Abdillah bin Muhammad bin Abi Bakar, *Al-Jami' Li Ahkami Alquran*, 2nd edn (Beirut: al-Resalah, 2006)
- Ali al-Sabuni, Muhammad, *Mukhtasar Tafsir Ibn Kasir* (Beirut: Dar al-Fikr, 2001)
- Alusi, Abi al-Fadl Syihanbuddin al-Sayyid Mahmud, *Ruhu Al-Ma'ani: Fi Tafsir Al-Quran Al-'Azim Wa Al-Sab' Al-Masani* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2001)
- Ammruddin, Jemmi Halil, and Tri Kurniati Ambarini, 'Pengaruh Hardiness Dan Coping Stress Terhadap Tingkat Stres Pada Kadet Akademi TNI-AL', *Jurnal Psikologi Dan Organisasi*, 03. No. 02 (2014), 75
<<http://www.journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jpioe89d9a7172full.pdf>
(13 Januari 2020)>
- As-Suyuti, Jalalain, *Asraru Tartibu Alquran*, ed. by Abdul al-Kadir Ahmad (Dar al-'Itisaham, 1978)
- Bagdadi, 'Ala' al-Din Ali bin Muhammad bin Ibrahim, *Lubab Al-Takwil* (Beirut: Dar al-Fikr, 1979)
- Bahri, Samsul, 'Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid Tentang Sistem Pendidikan Pesantren', *Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 4 no. (2018)
<<https://jurnal.lp2msasbabel.ac.id/index.php/edu/article/view/795> (09 Februari 2020)>
- Bāqī, Muhammad Fu'ād Abdul, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfāz Al-Qur'ān Al-Karīm Bi Hāsyyiah Al-Mushaf Al-Syarīf* (Kairo: Daru al-Hadis, 2007)
- Chamidah, Atien Nur, 'Neurologi'
<<http://staffnew.uny.ac.id/upload/132326899/pendidikan/materi+kuliah+neurologi+2013.pdf> diakses pada tanggal 30 januari 2020>
- Fadil, Muhammad Reza, *Al-Fata Potret Pemuda Di Dalam Alquran Sebuah Kajian Tematik Al-Quran*
———, *Potret Pemuda Dalam Alquran* (Rajagrafindo Persada, 2019)
- Gracia, J. J. E., *A Theory of Textuality: The Logic and Epistemology* (New York: State University of New York Press, 1995)

- Ibnu 'Asyur, Muhammad Tahir, *Al-Tahrir Wa Al-Tanwir* (Tunisia: Daru al-Tunisia linnusyur, 1984)
- Iccjakarta, 'Isyarat-Isyarat Kecerdasan Emosional (EQ) Dalam Alquran', *Iccjakarta* <<https://icc-jakarta.com/2018/03/05/kecerdasan-emosional-eq-dalam-al-quran/> (01 Februari 2020).>
- Imron, Ali, *Semiotika Alquran (Metode Dan Aplikasi Terhadap Kisah Yusuf)* (Yogyakarta: Teras, 2011)
- Jafaruddin, *Data BNN, Jumlah Pecandu Narkoba Di Aceh 73 Ribu, Cuma 321 Orang Yang Mampu Direhabilitasi*, 2019
<<https://aceh.tribunnews.com/2019/04/07/data-bnn-jumlah-pecandu-narkoba-di-aceh-73-ribu-cuma-321-orang-yang-mampu-direhabilitasi> (28 November 2019)>
- Jauhari, Thonthowi, *Al-Jawahir Fi Tafsir - Al-Qur'an Al-Karim* (Beirut: Dar al-Fikr, 1952)
- 'Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar' (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011)
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: PT Gramedia, 2008)
- Kastir, Ibnu, *Qiqas Al-Anbiya' (Kisah Para Nabi Dan Rasul), Ter. Abu Huzaifah.* (Jakarta: Pustaka al-Sunah, 2007)
- Khalidin, As-Sabat, *Qawaid Al-Tafsir* (Mesir: Daru Ibn 'Affan, 2018)
- KPAI Sebut Kasus Kekerasan Sesual Anak Meningkat Akibat Pengaruh Digital*, 2019
- Lazarus, Richard, and Susan Folkam, *Stress, Appraisal and Coping* (New York: Springer Publishing Company New York, 1984)
- “Lembaga Alkitab Indonesia” (Data Base-Online), Diakses 1 Februari 2020’
<[http://play.google.com/store/apps/details?id=tepteev.ihar.lembaga alkitab indonesia.AOUOWEXMZQRZKED](http://play.google.com/store/apps/details?id=tepteev.ihar.lembaga%20alkitab%20indonesia.AOUOWEXMZQRZKED)>
- Lestari, Karlina, 'Risiko Penyakit Berdasarkan Klasifikasi Umur Menurut WHO', 2020 <<https://www.sehatq.com/artikel/risiko-penyakit-berdasarkan-klasifikasi-umur-menurut-who> (18 Agustus 2020)>
- Ma'luf, Louis, *Al-Munjid: Fi Al-Lugah Wa Al-'Alam* (Beirut: Dar al-Masyriq,

2003)

- Maharannni, Anindhita, *Generasi Muda Dihantui Gangguan Mental*, 2019
<<https://beritagar.id/artikel/gaya-hidup/generasi-muda-dihantui-gangguan-mental> (1 Desember 2019)>
- Manzur, Ibn, *Lisanu Al-'Arab* (Mesir: Daru al-Hadis, 2003)
- Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2014)
- Mardan, 'Islam Untuk Disiplin Ilmu: Sebuah Pengantar' (t.t)
<<http://repositori.uin-alauddin.ac.id/> (8 Februari 2020)>
- Melati, Roro Estri, 'Reinterpretasi Hadis Puasa Sebagai Kontrol Seksual (Kajian Aplikasi Teori Fungsi Interpretasi Jorge J.E Gracia)' (Fakultas Usuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016)
- Muhni, Djuretna Adi Imam, 'Manusia Dan Kepribadiannya (Tinjauan Filsafati)', *Jurnal Filsafat*, (Maret 199 (1997)
<<https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/download/31644/19178>, (06 Februari 2020)>
- Mustaqim, Abdul, *Metode Penelitian Al-Qura'n Dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2015)
- Mustari, Andhie Surya, Rini Sulistyowati, Tjong Lanny, Nugroho, and Sigit Wahyu, 'STATISTIK PEMUDA INDONESIA (Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional)' (Jakarta, 2015), p. vii
- Naafs, Suzanne, and Ben White, 'Generasi Antara:Refleksi Tentang Studi Pemuda Indonesia', *Jurnal Debat*, 1.Agustus (2009), 2
- Nurkholis, 'Penetapan Usia Dewasa Cakap Hukum Berdasarkan Undang-Undang Dan Hukum Islam', *Pemikiran Hukum Dan Hukum Islam*, 8 (2017), 82
<<http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Yudisia/article/download/3223/2346>, (28 Desember 2019).>
- Qadafy, Mu'ammarr Zayn, *Buku Pintar Sababun Nuzul Dari Mikro Hingga Makro* (Yogyakarta: IN AzNa Books, 2015)
- Razi, Fakhruddin Muhammad, *Tafsir Al-Kabir Wa Mafatih Al-Ghaib*, 12th edn (Beirut: Dar al-Fikr, 1981)

- Sabarini, Rini, '10 Cara Keluar Dari Zona Nyaman'
<<https://www.google.com/amp/s/dosenpsikologi.com/cara-keluar-dari-zona-nyaman/amp>>
- Santrock, Jhon W, *Perkembangan Remaja* (Jakarta: Erlangga, 2007)
- Shihab, Muhammad Quraish, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Alquran* (Jakarta: Lentera Hati, 2002)
- Sunardi, Yohanes, *Sehat Dan Cerdas Untuk Remaja (Panduan Nutrisi Otak Dan Tubuh Untuk Remaja)* (Yogyakarta: Rapha Publishing, 2017)
- Susanti, Fella Karerina, *Menuju Akil Baligh* (Jakarta Selatan: PT Sunda Kelapa Pustaka, 2008)
- Syamsuddin, Sahiron, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumu Al-Quran* (Yogyakarta: Nawesea Press, 2017)
- Wahidi, Abu Hasan 'Ali bin Ahmad bin Muhammad bin 'Ali, *Asbabu Al-Nuzul* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1971)
- White, Alasdair, *From Comfort Zone to Performance Management* (Belgium: White and MacLean Publishing, 2009)
- Zaid, Nasr Hamid Abu, *Mahfum Al-Nas* (Beirut: Al-Markaz al-Saqafi al-'Arabi, 2000)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama Lengkap : I'syatul Luthfi
2. Tempat/Tanggal Lahir : Langsa, 04 April 1997
3. Jenis Kelamin : Peremepuan
4. Agama : Islam
5. Kebangsaan/Suku : Indonesia/aceh
6. Status : Belum Kawin
7. Pekerjaan : Mahasiswa
8. Alamat : Gp. Sungai Lueng Kec. Langsa Timur, Kota Langsa
9. Nama Orang Tua :
 - a. Ayah : Zakaria
 - b. Ibu : Wardani
 - c. Pekerjaan : Pedagang
10. Riwayat Pendidikan :
 - a. MIN Paya Bujok Langsa : Tamat Tahun 2009
 - b. Dayah Ulumuddin Lhokseumawe : Tamat Tahun 2012
 - c. Dayah Ulumuddin Lhokseumawe : Tamat Tahun 2015
 - d. IAIN Langsa :Masuk Tahun 2015 sampai sekarang
11. Publikasi Karya Tulis Ilmiah
 - *Metode Dakwah Hamka Dalam Memilih Pemimpin (studi Penafsiran Surat al-Maidah [5]: 51 Dalam Tafsir al-Azhar (Jurnal al-Hikmah)*
 - *Mendobrak Budaya Mainstream Masyarakat Aceh (Analisis Semiotika Terhadap Karya Tgk. H Mahjiddin Jusuf) (Proceeding The 3th International Students Conference On Islamic Studies The State Islamic Institute Of Manado)*
12. Prestasi Akademik dan Non-Akademik:
 - 2019 : Mahasiswa Berprestasi Fakultas Usuluddin Adab dan Dakwah
 - 2019 : Penerima Piala Bergilir dari Gubernur Jawa Timur pada Lomba Karya Tulis Ilmiah Al-Qur'an di Universitas Malang

- 2019 : Pemuda Kreatif dan Inspiratif di Kota Langsa
- 2019 : Pembicara (*presenter*) dalam International Students Conference On Islamic Studies (ISCIS) di IAIN Manado
- 2019 : Juara I LKTIA Nasional MAMAQ IV di Universitas Malang
- 2019 : Juara I Se-PTKIN Indonesia pada PIONIR XI di UIN Malang
- 2019 : Juara II LKTIA Nasional CSSMORA di Uin Yogyakarta
- 2018 : Beasiswa Tahfiz 5 Juz di IAIN Langsa
- 2017 : Beasiswa Tahfiz 5 Juz di IAIN Langsa
- 2016 : Juara III Tafsir Bahasa Inggris

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan seperlunya.

Langsa, 17 Februari 2020

Penulis,

I'SYATUL LUTHFI